

**WANITA MODERN DALAM NOVEL *AKU SUPIYAH ISTRI HARDHIAN*
KARYA TITIS BASINO P.I. (SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

ROOSTRI WURI HANDAYANI

NIM : 941224029

NIRM : 940051120401120028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

S K R I P S I

WANITA MODERN DALAM NOVEL *AKU SUPIYAH ISTRI HARDHIAN*
KARYA TITIS BASINO P.L. (SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:


ROOSTRI WURI HANDAYANI

NIM : 941224029

NIRM : 94005112041120028

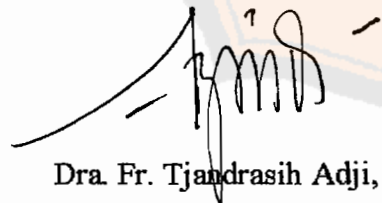
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal ..10 Maret 2000

Pembimbing II


Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum.

Tanggal ..5 April 2000

SKRIPSI

**WANITA MODERN DALAM NOVEL AKU SUPIYAH ISTRI HARDHIAN
KARYA TITIS BASINO P.L (SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan Ditulis oleh:

Roostri Wuri Handayani

NIM : 941224029





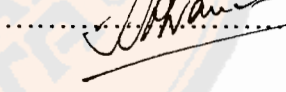
NIRM : 94005112041120028

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 27 April 2000

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi	

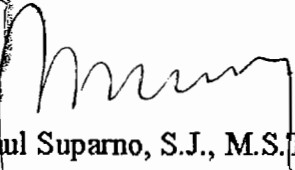
Yogyakarta, Mei 2000

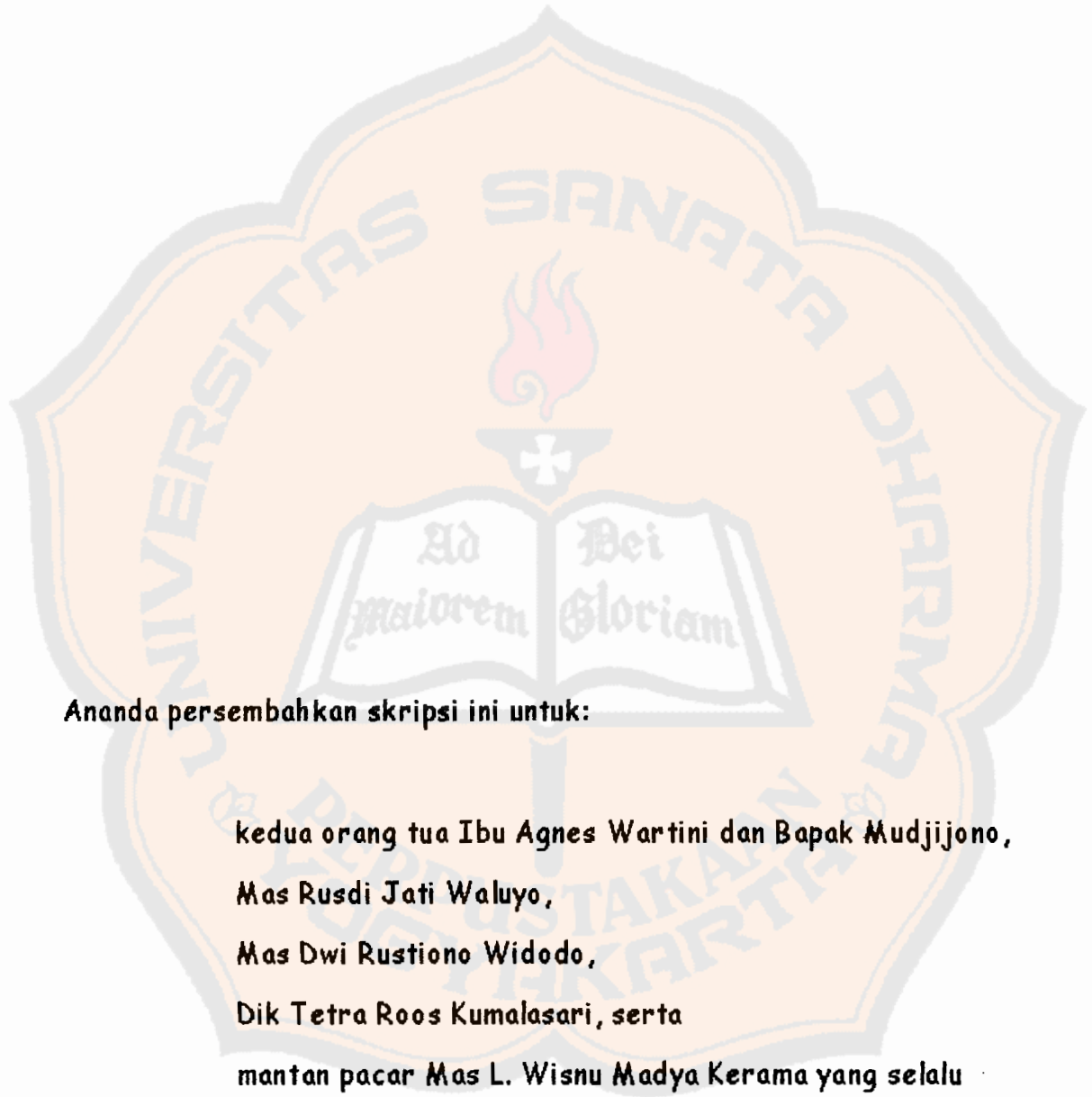
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan,


Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.



Ananda persembahkan skripsi ini untuk:

kedua orang tua Ibu Agnes Wartini dan Bapak Mudjijono,
Mas Rusdi Jati Waluyo,
Mas Dwi Rustiono Widodo,
Dik Tetra Roos Kumalasari, serta
mantan pacar Mas L. Wisnu Madya Kerama yang selalu
mendorong penulis untuk segera merampungkan skripsi ini
dengan penuh kasih dan kesetiaan.

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, April 2000

Penulis,



Roostri Wuri Handayani



ABSTRAK

Handayani, Roostri Wuri. 2000 *Wanita Modern dalam Novel Aku Supiyah Istri Hardhian Karya Titis Basino P.I. (Sebuah Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tentang wanita dengan segala persoalannya yang ditampilkan dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian (ASIH)* karya Titis Basino P.I. Permasalahan utama dalam novel ini adalah sosok wanita yang telah mengalami perubahan. Seorang wanita tidak lagi sebagai seorang yang lemah, ia dipandang sebagai seorang yang berpendidikan, ingin maju dan menjadi seorang istri yang baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologis. Pendekatan struktural dilakukan sebagai langkah awal dalam memulai penganalisisan karya sastra. Pendekatan sosiologis berasumsi bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakat. Melalui kedua pendekatan ini dapat diketahui gambaran suatu masyarakat khususnya wanita yang ada dalam novel tersebut.

Kajian struktur novel *ASIH* mengkaji tokoh, alur, latar dan tema. Tokoh utama novel *ASIH* adalah Supiyah. Ia adalah seorang wanita yang memiliki pandangan modern. Tokoh lainnya merupakan tokoh bawahan yaitu Hardhian, Ichsan dan Sofyan. Kehadiran tokoh-tokoh ini mendukung keberadaan tokoh utama. Latar yang mendominasi adalah suasana kampus dan kota Jakarta. Di samping itu, karena Supiyah adalah seorang istri, rumah merupakan latar yang digunakan untuk mendukung cerita. Tema yang ingin diungkapkan Titis Basino P.I melalui *ASIH* adalah wanita bukan manusia yang lemah, yang berada di bawah kaki laki-laki melainkan manusia yang mempunyai pribadi yang mandiri dengan segala keunikan yang dimilikinya.

Hasil analisis sosiologis novel *ASIH* adalah wanita (Supiyah) telah mengalami perubahan. Wanita tidak lagi terbelakang, ia dapat mengenyam bangku kuliah. Dengan pendidikan, wanita dapat berpikir rasional. Wanita tidak lagi menggantungkan seluruh hidupnya pada laki-laki atau suaminya. Ia dapat mandiri. Di samping itu, wanita juga dapat menentukan jalan hidupnya sendiri.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Hasil penelitian ini berupa deskripsi unsur-unsur intrinsik novel *ASIH* yaitu, tokoh, alur, latar, dan tema serta unsur ekstrinsik novel *ASIH* yaitu, kajian sosiologis terhadap tokoh Supiyah. Hasil analisis tentang tokoh, alur, latar, tema, dan analisis ekstrinsik novel *ASIH* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

ABSTRACT

Handayani, Roostri Wuri. 2000. *A Modern Woman In Titis Basino's_Aku_Supiyah Istri_Hardhian_(A Sociological Study) and Its Relevancy to The Study of Literature at Senior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This study discusses about a woman and all her problems, which is presented in Titis Basino's *Aku Supiyah Istri Hardhian (ASIH)*. The main problem in this novel is a woman who makes an improvement toward herself. She makes herself to be strong, educated and becomes a good wife to her husband.

In this study, the writer uses the structural and sociological approaches. The structural approach is used as the first step to analyze the novel. The sociological approach assumes that a literary work is a portrayal of human being. Through these two approaches, the writer found out what kind of woman that is presented in the novel.

The structural study in *ASIH* discussed characters, plot, setting, and the theme. The main character in the novel is Supiyah. She is a woman who has a new (modern) point of view. The other characters are Hardhian, Ichsan, and Sofyan. Those characters support the role of main character. The setting takes place in an university in Jakarta. Besides, the author of the novel also uses a house as a tool to emphasize the character of Supiyah as a wife. In the novel, Titis Basino presents a woman who is strong independent and having good personality.

The result of the sociological study in this study is a character development of a woman. She is an educated woman. Through the woman, the author wants to convey that a woman is able to think rationally if she has education. She will not be dependent on a man or her husband too much. She can stand by herself and take care her own life.

This study has a relevancy to the study of literature in Senior High School. The results of the study are the descriptions of the intrinsic and extrinsic elements in the novel *ASIH*. The intrinsic elements are characters, plot, setting, and the theme and the extrinsic elements. The study of characters, plot, setting, theme, and the extrinsic elements of *ASIH* can be used as the material of literature study in Senior High School.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena berkat kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Wanita Modern dalam novel Aku Supiyah Istri Hardhian Karya Titis Basino P.I. (Sebuah Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa semenjak memulai penulisan ini hingga terwujud tulisan ini, telah banyak mendapatkan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing I, dan Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum., selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini;
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M. S. T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. A. M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;
5. Karyawan Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah;
6. Karyawan/Karyawati Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma;
7. Ibu, Bapak, Kakak-kakak, dan Adik penulis yang senantiasa memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan kesabaran;
8. L. Wisnu Madya Kerama, teman hidup yang selalu hadir untuk menyemangati, mendorong, dan menghibur dengan penuh kasih dalam setiap kemudahan dan kesulitan penulis;
9. Romo Willy Wagener CSsR yang selalu memberi semangat dan dorongan serta doanya untuk sahabat kecilnya;
10. Teman-teman baik penulis, Winda, Ninik, Rina, Power, Yanti, Hera, Eni, Endar, Wawan, Budi, Bang Seno, Mery, Adek, Dina, dan teman-teman PBSI '94 serta teman-teman KKN di Gedang Kluthuk, Basa, Amsi, Didin, Heru, Kris, dan John yang senantiasa mengingatkan kelalaian penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mempunyai andil dalam proses penyelesaian skripsi ini.

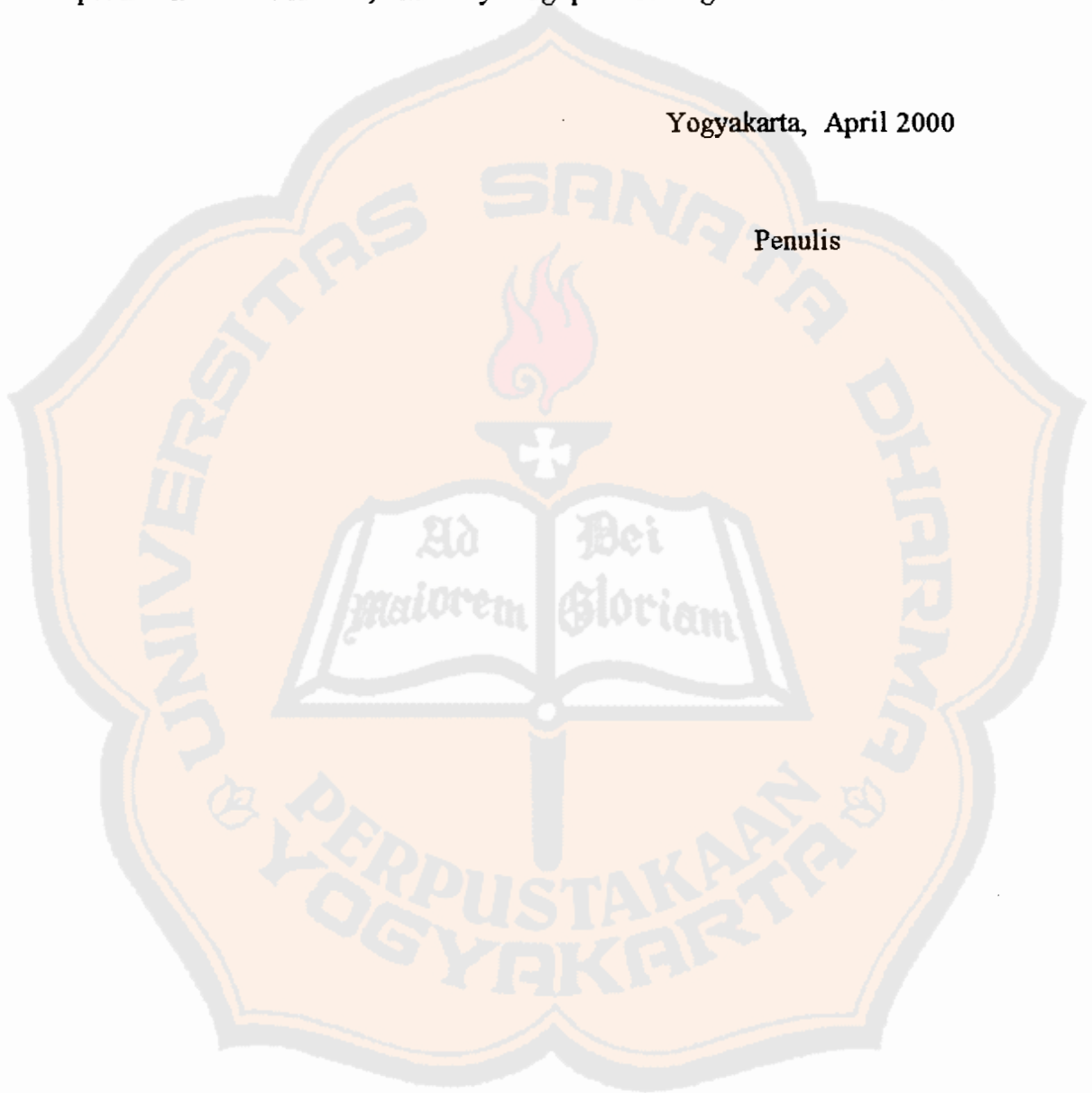
Semoga jasa baik mereka mendapat balasn yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi peningkatan dan perbaikan penelitian ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi perkembangan kesusatraan Indonesia.

Yogyakarta, April 2000

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Landasan Teori.....	7
1.6.1 Struktur Karya Sastra.....	7
1.6.1.1 Tokoh.....	7
1.6.1.2 Alur.....	9
1.6.1.3 Latar.....	10
1.6.1.4 Tema.....	12
1.6.2 Sosiologi Sastra.....	13
1.6.3 Wanita Modern.....	14
1.6.4 Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.....	20
1.7 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	21
1.7.1 Pendekatan Struktural.....	21
1.7.2 Pendekatan Sosiologis.....	22
1.7.3 Metode Penelitian.....	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.8 Sumber Data.....	23
1.9 Sistematika Penyajian.....	23

BAB II ANALISIS STRUKTUR NOVEL *AKU SUPIYAH*

<i>ISTRI HARDHIAN</i>	25
2.1 Tokoh.....	25
2.1.1 Supiyah.....	26
2.1.2 Hardhian.....	33
2.1.3 Ichsan.....	38
2.1.4 Sofyan.....	39
2.2 Alur.....	41
2.3 Latar.....	48
2.3.1 Latar Tempat.....	49
2.3.2 Latar Waktu.....	52
2.3.3 Latar Sosial.....	55
2.4 Tema.....	56

BAB III ANALISIS SOSIOLOGIS WANITA MODERN DALAM

<i>NOVEL AKU SUPIYAH ISTRI HARDHIAN</i>	58
---	----

3.1 Terpelajar dan Mementingkan Pelajaran.....	58
3.2 Rasional.....	60
3.3 Tidak Statis atau Ingin Maju.....	63
3.4 Tidak Terlalu Menggantungkan Kehidupan kepada Laki-laki.....	65
3.5 Lebih Mementingkan Kebendaan.....	67
3.6 Bebas dari Ikatan Adat dan Agama secara Dogma.....	69

BAB IV RELEVANSI HASIL PENELITIAN NOVEL *AKU SUPIYAH*

ISTRI HARDHIAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN

SASTRA DI SMU.....	72
--------------------	----

BAB V PENUTUP.....

5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Implikasi.....	81

5.3 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN RINGKASAN CERITA <i>ASIH</i>	85
BIOGRAFI.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bukanlah milik kaum pria semata-mata. Kehadiran wanita memberikan sumbangan yang khas bagi dunia. Dengan segala keistimewaan, wanita mewarnai dunia sehingga dunia ini menjadi seimbang. Keberadaan pria dan wanita tidak saling mengalahkan atau meniadakan, melainkan justru untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan keunikannya masing-masing, sudah seharusnya mereka merasa bangga dan berbahagia, sebab mereka dapat memberikan sumbangan yang berharga satu sama lainnya (Barnhouse, 1997: 4).

Perbincangan tentang kaum wanita memang tidak akan pernah habis. Kehidupannya begitu kompleks di segala bidang apalagi emansipasi wanita telah merambah dunia. Dalam karya sastra, masalah wanita mendapat tempat dan perhatian cukup besar. Novel yang pertama kali muncul dengan menggunakan bahasa Indonesia adalah *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel ini menceritakan kehidupan wanita miskin yang bernama Mariamin. Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli tentang kawin paksa, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana tentang emansipasi wanita dengan tokoh Tuti. Tiga novel tersebut banyak berbicara tentang wanita. Dilihat dari pengarangnya, ketiga novel tersebut dikarang oleh kaum pria.

Kehadiran wanita Indonesia dalam dunia sastra modern bersamaan dengan munculnya gerakan Pujangga Baru pada awal dasawarsa 1930-an. Dari pegarang wanita yang ada dapat kita ketahui bahwa mereka rata-rata berasal dari lingkungan kaum terpelajar yang berpendidikan tinggi bahkan beberapa mencapai gelar doktor dan bekerja sebagaimana laki-laki di masyarakat. Bertolak dari lingkungan hidup yang demikian, keterlibatan mereka secara sosial dalam kehidupan bangsanya cukup besar.

Novel-novel pertama wanita Indonesia ditulis oleh Hamidah dan Selasih. Novel-novel mereka adalah *Kalau Tak Untung* oleh Selasih dan *Kehilangan Mestika* oleh Hamidah. Persoalan yang dibahas berbagai novel itu masih tentang lingkungan domestik, yakni keharmonisan rumah tangga yang luput dicapai. Idaman wanita ini hanya satu, yakni rumah tangga yang bahagia, wanita hidup sebagai ratu rumah tangga (Sumarjo, 1996:24--35).

Dunia kritik sastra mulai diramaikan oleh hadirnya kritikus wanita. Kritikus sastra wanita yang cukup dikenal adalah Th. Sri Rahayu Prihatmi. Prihatmi (1977:86) membicarakan perihal pengarang-pengarang wanita yang meneriakkan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, juga terhadap kesewenang-wenangan pria, melalui tokoh-tokoh wanita yang mereka tampilkan sebagai tokoh utama. Juga dikatakan bahwa ada berbagai macam cara untuk meneriakkan emansipasi dan protes. Tahap demi tahap gerakan pembebasan wanita tumbuh dari kesadaran kaum wanita akan perkembangan zaman yang semakin berkembang.

Sumarjo (1996:30) berpendapat bahwa novel-novel modern karya wanita Indonesia sebagian besar menggambarkan dunia mapan kaum wanita kelas menengah disebabkan oleh latar belakang pengarang wanita Indonesia yang berpendidikan. Salah satu pengarang wanita Indonesia adalah Titis Basino P.I. Dalam berbagai karya sastra yang diciptakannya, Titis Basino P.I. selalu menonjolkan permasalahan kehidupan wanita seperti upaya mempertahankan rumah tangga idaman, saling setia menjaga perkawinan, saling setia merawat percintaan, dan lahirnya keluarga bahagia. Titis Basino P.I. pengarang wanita Indonesia yang mengenyam pendidikan di bangku kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Latar belakang pendidikannya tersebut mempengaruhi salah satu novelnya yaitu *Aku Supiyah Istri Hardhian* (1998). Novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* menceritakan tentang kehidupan wanita yang harus bekerja, tidak mau hanya menjadi *konco wingking*, dituntut untuk berkarya sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan tidak lupa meninggalkan kodratnya sebagai wanita yang harus melahirkan dan menyusui anak-anaknya.

Kiranya bila dirunut lebih lanjut akan banyak didapat pembicaraan mengenai wanita dalam dunia sastra Indonesia. Berdasarkan kenyataan di atas muncul pertanyaan bagaimanakah tokoh Supiyah dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* menampilkan sikap modern sebagai wanita yang harus bekerja dan menjadi seorang istri bagi suaminya.

Novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* (selanjutnya *ASIH*) merupakan novel karya Titis Basino P.I yang terbit pertama kali pada tahun 1998. Novel ini mengetengahkan

seorang tokoh wanita bernama Supiyah. Tokoh Supiyah ini dalam kehidupannya menempuh jalan yang berliku, semua dijalannya dengan kesabaran hati seorang wanita. Tindakannya selalu mengarah agar citra kewanitaannya terjaga.

Penulis tertarik untuk memilih novel *ASIH* karena di dalamnya terdapat tokoh yang sangat menarik yang ditampilkan Titis Basino. Tokoh ini menarik karena menurut peneliti, menggambarkan seorang wanita yang selalu berusaha menjaga kehormatannya, keharmonisan keluarga dan rumah tangga walaupun menempuh jalan yang berliku.

Permasalahan yang dihadapi wanita yang mempunyai pandangan modern sangat menarik untuk diteliti. Mengingat perkembangan zaman telah memberi peluang kepada para wanita untuk berkarya dan bekerja membantu suaminya. Penelitian ini menitikberatkan pada tokoh utama wanita yang ditampilkan Titis Basino dalam *ASIH* yaitu Supiyah. Tokoh wanita dalam novel *ASIH* ini digambarkan telah mempunyai pandangan yang modern sesuai dengan perkembangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema?
- 1.2.2 Bagaimanakah gambaran sosiologis wanita modern dalam diri Supiyah dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian*?

- 1.2.3 Bagaimana relevansi hasil penelitian pengajaran novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur novel *ASIH* yang meliputi tokoh, alur, latar dan tema.
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran wanita modern tokoh Supiyah dalam novel *ASIH*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian novel *ASIH* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian terhadap masalah-masalah di atas diharapkan dapat:

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi kajian sastra khususnya kajian sastra dengan pendekatan sosiologis.
- 1.4.2 Mengembangkan apresiasi sastra karya Titis Basino khususnya novel *ASIH*.
- 1.4.3 Memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU khususnya yang berkaitan dengan relevansi hasil penelitian novel *ASIH*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tanggapan terhadap novel *ASIH* berupa resensi maupun skripsi sejauh pengamatan penulis belum ada. Novel *ASIH* ini tergolong masih baru karena diterbitkan tahun 1998 oleh Grasindo. Beberapa tanggapan novel *ASIH* yang diterbitkan Grasindo diantaranya oleh Sitok Srengenge yang memandang bahwa novel *ASIH* mempunyai arti penting dalam mengembalikan citra kaum ibu kepada perannya sebagai transformator nilai-nilai. Melalui *ASIH* ini, Titis Basino tidak lagi menuturkan prototipe wanita tradisional sebagaimana banyak diidealisasi di dalam khazanah dongeng, melainkan menawarkan secara detail kompleksitas dunia wanita modern dari perspektif budaya dan agama (Basino, 1998:hal. sampul).

Tanggapan lain diberikan oleh R. Masri Sareb Putra yang memandang bahwa Titis Basino dalam menulis sebuah novel seperti orang melukis, yang penting bukan lukisannya, melainkan makna yang tak tampak di balik lukisan itu. Untuk mengatakan sesuatu, ia tidak perlu berkata-kata, tetapi melalui perilaku tokoh dan alur imajinatif yang dirangkainya menjadi cerita. Hardhian pria tampan nan flamboyan, suami resmi Supiyah hadapkan pada pilihan-pilihan. Tetap bertahan dengan istri pertama, atautkah menikahi secara sah Fatma dan Fitri, saudara kembar dan mahasiswanya sendiri. Ternyata, menjatuhkan pilihan tidak hanya menjawab ya, atau tidak. Setiap keputusan pasti meninggalkan konsekuensi dan resistensi. Di pihak lain, Supiyah yang diam-diam menjalin hubungan dengan Sofyan lebih didorong rasa dendam akhirnya sampai ke pelaminan juga. Supiyah tidak bisa ingkar, ia masih

mencintai laki-laki itu. Inilah hati wanita sejati, masih ada kasih walau tetap ditusuk dengan bambu seruncing panah cupit (Basino, 1998:hal.sampul).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Struktur karya sastra

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks maka untuk dapat memahaminya karya sastra haruslah dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur pembentuknya. Dengan dianalisis unsur pembentuknya maka makna karya sastra akan dapat dipahami (Pradopo,1995:108). Karya sastra sebagai struktur dijelaskan melalui analisis aspek intrinsik, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun struktur karya sastra (Sukada, 1987 : 47). Unsur intrinsik tersebut adalah tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur atau plot, dan tema. Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis empat unsur pembentuk novel yaitu tokoh, latar atau setting, alur atau plot, dan tema. Berikut ini penjelasan atas unsur-unsur tersebut:

1.6.1.1 Tokoh

Unsur cerita yang tidak mungkin dihilangkan adalah tokoh-tokoh dalam cerita itu. Dengan kata lain suatu cerita tidak mungkin tanpa menampilkan tokoh di dalamnya sebab tokoh-tokoh itulah yang akan menggerakkan cerita dari permulaan

mereka. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986 : 58). Jadi untuk mengenali watak seorang tokoh cerita, kita dapat meneliti dengan apa yang dilakukannya, apa yang dikatakannya, bagaimana sikapnya dalam menghadapi persoalan, dan bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya (Sumardjo, 1984 : 57).

1.6.1.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988 :29). Alur sama dengan plot secara komplementer berkaitan dengan cerita (*story*). Cerita sama dengan urutan peristiwa secara kronologis semata-mata (Hartoko dan Rahmanto, 1985 : 10).

Jika urutan kronologis peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadi sorot atau alih balik (Sudjiman, 1988:33). Sorot balik ditampilkan dalam dialog, mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya pada masa lalu. Sorot balik digunakan untuk menambah tegangan atau suspense yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Nurgiantoro (1998:116) mengatakan bahwa plot merupakan unsur fiksi yang penting karena di dalamnya mengandung kejelasan

antarperistiwa yang dikisahkan dalam cerita. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam mengembangkan sebuah plot cerita. Peristiwa adalah sesuatu atau hal yang dapat menyorankan pada sesuatu yang dialami pada diri tokoh dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik menyorankan pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Peristiwa dan konflik berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lainnya, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Konflik dan klimaks merupakan hal yang penting dalam struktur plot. Keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Stanton (via Nurgiantoro, 1998:127), berpendapat bahwa klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya dan dalam klimaks tersebut nasib tokoh utama akan ditentukan.

1.5.1.3 Latar

Sebuah cerita dibangun oleh unsur latar karena pelukisan latar dapat membantu pembaca dalam memahami jalan cerita dan keberadaan tokoh sebuah novel. Latar atau setting disebut landas tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1998:216).

Latar memberi pijakan cerita secara konkret. Hal ini penting untuk memberi kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1998:217). Dengan demikian pendeskripsian unsur latar sebuah novel semakin memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Latar memberi gambaran kepada pembaca mengenai tempat tokoh berada, kapan kejadian berlangsung, dan bagaimana kondisi sosial tokoh.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1998:227).

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan pada sebuah cerita. Kekhasan latar waktu dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita.

Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya dari cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah cerita itu sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro,1998:230).

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap (Nurgiyantoro, 1998:233).

Nurgiyantoro (1998:234) mengatakan bahwa latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan kelas sosial seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar tersendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel.

1.6.1.4 Tema

Dalam suatu karya sastra pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi cerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dalam cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1988 : 50). Tema yang sangat dominan dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:32).

Menurut William Grace (via Sukada, 1987 : 70) istilah tema digunakan secara luas untuk menyatakan makna total mengenai suatu kesatuan artistik. Tema terbentuk dari sejumlah ide, tendens, motif atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu sama lainnya.

1.6.2 Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1979 : 2).

Menurut Damono (1979 : 2) ada dua kecenderungan dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979 : 2).

Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian kedua yaitu penelaahan terutama mengandalkan teks sastra untuk mengetahui tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Temuan-temuan tersebut kemudian dipakai untuk mengidentifikasi tokoh wanita seperti apakah yang dilukiskan oleh karya sastra tersebut dan untuk mengetahui sejauh mana novel *ASIH* mencerminkan keadaan masyarakat pada saat itu.

1.6.3 Wanita Modern

Negeri ini sedang berkembang. Masyarakat sedang dalam proses menyusun tata pergaulan baru. Tradisi sedang diuji dengan tumbuhnya kebutuhan efisiensi yang membentuk moral baru di kota-kota besar. Bahkan kota kecil pun mulai menawarkan nilai lama, karena adanya perubahan ekonomi dan berkembangnya penduduk menuju kebudayaan yang modern. Kebudayaan modern hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang telah modern pula. Masyarakat modern merupakan perkembangan dari suatu masyarakat yang belum modern (sering disebut sebagai tradisional). Dalam upaya mewujudkan suatu masyarakat modern, yang daripadanya akan lahir suatu budaya modern, perlu diperhatikan adanya beberapa hal yang mendasari pembangunan masyarakat modern itu sendiri (Inkelas 1981:89). Manusia sebagai anggota masyarakat yang modern memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Inkeles (1981: 90), ciri manusia modern terbagi dua: yang satu "internal" (dalam) dan yang lain "eksternal" (luar), yang satu berurusan dengan lingkungan sekeliling, yang lain berurusan dengan sikap, nilai-nilai dan perasaannya. Perubahan dalam kondisi eksternal manusia dapat disimpulkan dengan menunjuk kepada serangkaian kata-kata kunci seperti urbanisasi, pendidikan, komunikasi massa, industrialisasi dan politisasi.

Adapun sifat-sifat manusia modern (Inkeles, 1981:91--93) ialah

- (1) Ia bersedia untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaharuan dan perubahan
- (2) Ia mempunyai kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja

timbul di sekitarnya, tetapi juga di luar. Ia lebih bersifat demokratis, ia sadar akan keragaman sikap dan opini di sekitarnya, dan tidak menutup dirinya sendiri dengan menyangka bahwa semua orang mempunyai pendapat-pendapat yang sama seperti dia juga.

- (3) Seseorang modern apabila pandangannya ditujukan pada masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau.
- (4) Seseorang modern apabila mempunyai perencanaan. Orang yang modern menginginkan dan terlibat dalam perencanaan sesuatu yang wajar dalam hidupnya.
- (5) Orang yang modern ialah yang yakin bahwa orang dapat belajar, dalam batas-batas tertentu, untuk menguasai alam, untuk kepentingannya sendiri, bukan dikuasai seluruhnya oleh alam.
- (6) Orang yang modern adalah yang lebih yakin bahwa dunia ini dapat diperhitungkan, bahwa orang-orang dan lembaga-lembaga lain yang ada di sekitarnya dapat diharapkan akan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab mereka.
- (7) Orang yang modern adalah orang-orang yang sadar akan harga diri orang lain dan bersedia menghargainya.
- (8) Orang yang modern percaya pada ilmu dan teknologi sekalipun dalam bentuk yang paling primitif.
- (9) Orang yang modern itu adalah orang yang percaya akan ganjaran-ganjaran yang seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan-tindakan, bukan karena hal-hal atau sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang tidak ada hubungannya dengan tindakannya (Inkeles, 1981:91--93)

Semua yang tersebut di atas mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan memberikan andil yang besar di dalam mengubah sikap, nilai dan perasaan manusia sehingga ia mampu menerima pengalaman-pengalaman yang baru, menerima keterbukaan bagi pembaharuan. Lain halnya dengan Koentjaraningrat (1971:384) yang mengartikan sikap dan nilai (budaya) itu merupakan sikap mental. Sikap mental yang cocok untuk pembangunan di masa modern adalah: dalam menghadapi hidup, orang harus menilai tinggi unsur-unsur yang mengembirakan dari hidup, dan bahwa ada kesengsaraan, bencana, dosa dan keburukan dalam hidup memang harus disadari, tetapi hal itu semua untuk adalah

untuk diperbaiki; suatu kesadaran akan pentingnya bekerja guna menghasilkan lebih banyak karya lagi yang akan memberikan kepuasan tersendiri; berorientasi kemasa depan; berdisiplin dan rasa tanggung jawab harus disadari.

Pandangan lain mengenai manusia modern seperti pendapat Kahl yaitu

Manusia modern adalah orang yang aktif; ia berupaya membentuk kehidupannya meskipun secara pasif dan memberikan tanggapan terhadap takdirnya (tidak *nrimo*). Ia adalah seorang individualis, yang tidak mengabungkan karir pekerjaannya dengan hubungan persaudaraan/pertemanan. Ia yakin bahwa karir yang terpisah dari hubungan persaudaraan atau pertemanan itu tidak hanya diperlukan, tetapi mungkin, karena ia membayangkan baik peluang hidup maupun komonitas lokal hampir tak ditentukan oleh status yang diperoleh karena keturunan. Ia menyukai kehidupan kota daripada desa, dan ia mengikuti berita media massa (Lauer, 1993: 147).

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mendorong seseorang itu modern adalah berpendidikan, aktif, dan berorientasi ke masa depan.

Berbicara tentang manusia yang modern tidak lepas dari asumsi dasar mengenai wanita modern. Sejak zaman dahulu secara tradisional wanita menekuni peranannya di dalam lingkup keluarga sebagai pendamping suami serta ibu rumah tangga yang baik, mengasuh serta mendidik putra-putrinya agar menjadi generasi penerus yang lebih bermutu. Dengan segala daya upaya wanita saat ini membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam mitologi Indonesia kita mengenal seorang figur wanita yang bijaksana yaitu Dewi Saraswati. Seperti yang digambarkan oleh Tilaar (1991:65) bahwa :

Dewi ini digambarkan sebagai seorang wanita dengan empat tangan berdiri di atas bunga teratai. Pada tangan yang satu ia membawa tasbih berarti seorang wanita harus bertakwa kepada Tuhan dan harus mempunyai iman yang kuat. Pada tangan yang lain ia membawa daun lontar menunjukkan bahwa wanita harus pandai dan selalu ingin maju, jangan hanya berdiri di belakang. Ia digambarkan membawa alat musik yang menyatakan bahwa wanita harus mempunyai rasa seni, rasa keindahan. Dan di atas sekuntum bunga teratai berdirilah dewi bertangan empat ini menyatakan bahwa wanita selalu indah baik di air jernih maupun di air lumpur (Tilaar, 1991: 65).

Oleh karena itu wanita modern masa kini masih tetap memegang teguh peranan yang telah menjadi bagian dari dirinya itu ditambah dengan tanggung jawabnya membina generasi muda, bertanggung jawab terhadap negara dan bangsanya, turut aktif membangun bangsanya. Dewasa ini wanita memperoleh kesempatan untuk berperan lebih majemuk. Wanita masa kini bukan semata-mata anggota keluarga saja. Ia merupakan anggota masyarakat yang semakin tampil keberadaannya dengan berbagai peran yang semakin kukuh. Wanita masa kini bukan hanya *kanco wingking*. Kenyataan ini semakin meluaskan cakrawala dunia dihadapan kaum wanita. Wanita masa kini berkesempatan menikmati pendidikan tinggi (Tilaar, 1991: 66), sedangkan Ali Wahab (1989 : 124) berpendapat tentang wanita yang modern itu sudah diresapi oleh pengaruh kebudayaan barat yang mempunyai ciri-ciri antaranya terpelajar dan mementingkan pelajaran, rasional, tidak statis atau ingin maju, tidak terlalu menggantungkan kehidupan kepada laki-laki, lebih mementingkan kebendaan, bebas dari ikatan adat dan agama. Dalam menganalisis tentang tokoh wanita modern, penulis mengacu pada pendapat Ali Wahab.

Menurut Ali Wahab pengertian wanita modern adalah wanita itu terpelajar dan mementingkan pelajaran. Wanita mendapat kesempatan mengenyam pendidikan secara formal. Pendidikan pada saat ini terbuka bagi kaum wanita. Pendidikan untuk wanita tidak dibatasi. Pandangan mengenai tidak perlunya wanita bersekolah tinggi mengakibatkan wanita memiliki wawasan dan pengetahuan yang sempit. Sesuai dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam bidang pendidikan. Pada zaman sekarang kesempatan memperoleh pendidikan terbuka luas, baik laki-laki maupun wanita. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor menuju kemodernan. Wanita modern mempunyai pikiran yang rasional. Wanita sebagai mahluk individu diharapkan dapat mengembangkan sikap yang dewasa dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan. Dengan demikian, wanita dapat mempertimbangkan segala tingkah lakunya menurut pikirannya sehingga yang dia putuskan itu dapat menjadikannya semakin dewasa. Wanita modern itu tidak statis atau ingin maju. Wanita pada zaman dulu hidup dibaktikan untuk suami dan keluarganya. Wanita dulu tidak berani maju, sangat tergantung pada suami, dan tidak berani mengambil keputusan (Sadli, 1993:5) Wanita harus tunduk pada suaminya. Pandangan inilah yang menghambat kemajuan wanita. Murniati (via Budi Susanto (1992:19) berpendapat bahwa pada sebagian besar masyarakat masih berlaku pandangan bahwa kedudukan istri tergantung pada suami, anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki. Hal ini menyiratkan bahwa kedudukan wanita berada di bawah kedudukan laki-laki. Wanita berada pada kedudukan kedua. Oleh karena itu, wanita Jawa dulu hanya mengantungkan seluruh hidupnya pada ayah

atau saudara laki-laki dan pada suaminya setelah menikah. Hal ini disebabkan karena seorang wanita dipandang lemah dan laki-laki dipandang sebagai orang yang kuat. Kelemahan dan ketidakberdayaan wanita dipandang dari segi fisik dan batin yang memang telah dibiasakan untuk tergantung pada ayah atau saudara laki-laki sejak kecil. Sebaliknya seorang laki-laki dianggap kuat karena dia mampu menjadi pelindung dan pengayom.

Sifat ketergantungan wanita dulu terlihat dari adanya ungkapan Jawa *swarga nunut neraka katut*. Hal ini berarti bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan istri tergantung pada suami. Arah dan tujuan hidup suami menjadi arah dan tujuan hidup istri. Istri hanya pasrah ke mana hidup suami mengarah dan itu menimbulkan kepasifan wanita. Wanita tidak perlu merasa mandiri untuk mengambil tindakan sesuai dengan keinginan sendiri.

Dalam pandangan Jawa pada masa Kartini (Soebadio dan Sadli, 1992:85) terdapat anggapan bahwa seorang wanita yang sudah berumur dua puluh empat tahun pada masa R.A.Kartini belum menikah merupakan kewajiban orang tuanya untuk mencarikan jodoh. Perkawinan dalam adat Jawa menempatkan wanita pada posisi yang tidak menyenangkan. Kepentingan laki-laki (suami) harus diutamakan tanpa mengindahkan perasaan perempuan (Soebadio dan Sadli, 1992:48).

1. 6. 4 Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Salah satu ciri Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMU Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah adanya perubahan dari konsep pengajaran ke pembelajaran. Perubahan ini terjadi karena proses belajar mengajar menurut GBPP SMU Kurikulum 1994 pusatnya tidak lagi pada guru melainkan pada siswa. Dalam hal ini siswa yang harus aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam bidang karya sastra. Guru hanya mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung. Dalam kurikulum 1994, tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Ruang lingkup tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, dan mengapresiasi sastra. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Rahmanto (1993:16) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu, membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Di samping itu

ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran sastra yaitu, pertama dari sudut bahasa, kedua dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari segi latar belakang budaya para siswa (Moody via Rahmanto, 1988:15). Oleh karena itu, pembelajaran sastra di SMU hendaknya dipandang sebagai hal yang penting dan bermanfaat bagi siswa.

1.7 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Struktural

Penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Analisis terhadap pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra itu sendiri ada karena adanya karya sastra (Wellek & Warren, 1989 : 157). Karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Dengan kebulatan makna intrinsik itulah karya sastra dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Di dalam pendekatan struktural yang dipentingkan bukan penulis, pembaca, ataupun kenyataan yang dibayangkan oleh karya seni, melainkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom (Teeuw, 1984 : 51).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan struktural bertujuan untuk mengetahui lebih dalam struktur sebuah novel. Struktur novel yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tokoh dan penokohan dapat memberi gambaran

kepada penulis mengenai karakter atau watak tokoh-tokoh dalam novel *ASIH*. Latar membantu penulis memahami tempat, waktu dan suasana selama kejadian dalam cerita berlangsung. Alur menunjukkan urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Tema, penulis manfaatkan untuk mengetahui gagasan atau ide yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.

1.7.2 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2). Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Bila sosiologi dan sastra digabungkan untuk menelaah, maka akan dihasilkan analisis ilmiah yang objektif dan mampu menembus permukaan kehidupan sosial dan memajukan cara-cara manusia menghayati masyarakat dan perasaannya (Damono, 1979:6).

Dalam penelitian ini, sosiologi sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:3). Menurut Teeuw (1983:16) analisis struktural merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum analisis yang lain. Melalui analisis struktural dapat ditemukan kebulatan makna karya sastra.

1.7.3 Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Metode berarti cara untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986 : 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis struktur novel *ASIH*, menganalisis secara sosiologis wanita modern sekaligus menginterpretasikannya. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

1.8 Sumber Data

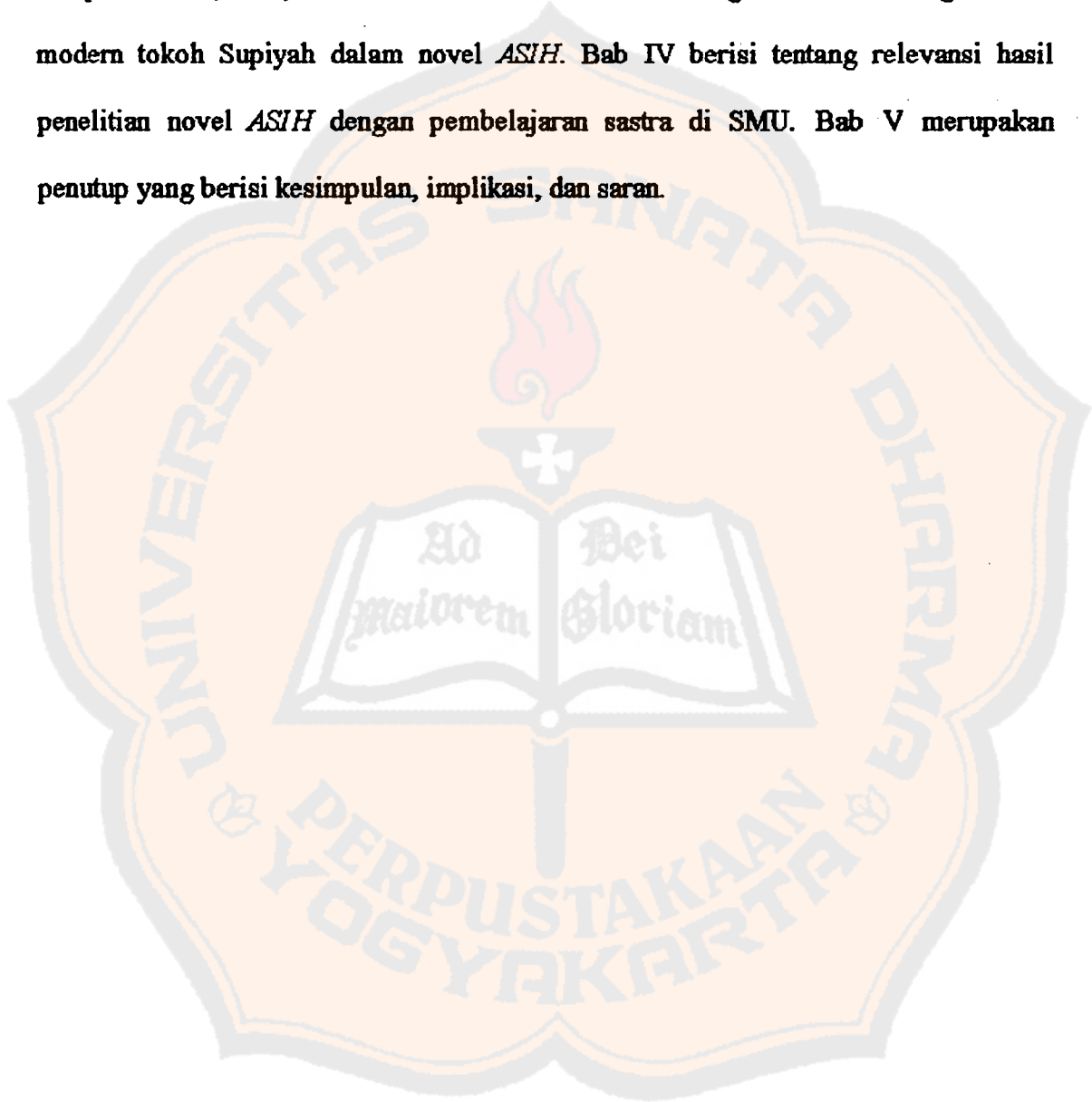
Sumber data penelitian ini adalah novel *ASIH* karya Titis Basino P.I. Perincian identitas sumber data sebagai berikut.

Judul buku	: <i>Aku Supiyah Istri Hardhian</i>
Pengarang	: Titis Basino P.I
Penerbit	: PT Gramedia
Kota terbit	: Jakarta
Tahun terbit	: 1998
Tebal buku	: 142 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut : Penelitian menjadi dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, landasan teori, pendekatan dan metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis struktur novel *ASIH* yang berupa tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema. Bab III berisi tentang analisis sosiologi wanita modern tokoh Supiyah dalam novel *ASIH*. Bab IV berisi tentang relevansi hasil penelitian novel *ASIH* dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.





BAB II

ANALISIS STRUTUR NOVEL *AKU SUPİYAH ISTRI HARDHIAN*

2.1 Tokoh

Dalam sebuah karya sastra, tokoh memegang peranan penting dalam pembentukan cerita. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk tanpa tokoh. Dalam hal ini, tokoh diperlukan untuk mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuklah cerita yang memadai.

Dalam *ASIH*, terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh-tokoh dalam *ASIH* digambarkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh-tokoh dalam *ASIH* pun tidak lepas dari usaha pengungkapan makna niatan pengarang, gagasan yang oleh pengarang dimaksudkan sebagai tema cerita.

Bertitik tolak dari hal itu, analisis tokoh yang akan dilakukan terhadap *ASIH* ini bertujuan untuk memaparkan watak, perilaku, dan peran tokoh dalam pembentukan cerita. Analisis tokoh akan dilakukan untuk menemukan gagasan sentral dalam *ASIH*. Dalam hal ini, Supiyah, Hardhian, Ichsan, dan Sofyan adalah tokoh-tokoh yang dipandang memegang peranan penting dalam pengungkapan gagasan sentral *ASIH*.

Ditinjau dari segi fungsinya dalam cerita, Supiyah dapat dikategorikan sebagai tokoh sentral. Ia memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa - peristiwa yang membangun cerita. Ia juga menjadi pusat sorotan dalam kisah.

Lebih jauh kita dapat melihat bahwa penyelesaian yang disajikan pada akhir cerita adalah penyelesaian bagi Supiyah. Hal ini menyiratkan informasi bahwa pada dasarnya Supiyahlah tokoh utama yang memegang peranan dalam *ASIH*. Di sisi lain, keberadaan atau kehadiran tokoh Hardhian, Ichsan, dan Sofyan sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Supiyah. Oleh karena itu, tokoh-tokoh itu dikategorikan sebagai tokoh bawahan. Secara rinci analisis tokoh dalam *ASIH* sebagai berikut:

2.1.1 Supiyah

Supiyah atau sering dipanggil Piyah adalah anak seorang pedagang, pensiunan kepala kantor di Magelang zaman Belanda. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Semua anak papan atas saat itu dari menteri sampai orang istana, membawa mobil seperti dia. Itu kedudukan yang tak bisa aku jadikan tandingan, karena orang tuaku hanya seorang pedagang segala macam barang yang sedang laku di suatu saat. Walau beliau seorang pensiunan kepala kantor di Magelang zaman Belanda dulu (Basino, 1998:13).

Meskipun hanya anak seorang pedagang, Supiyah mempunyai tekad untuk maju, menuntut ilmu di kota Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

Aku hanya seorang gadis dari Magelang yang mencari sekolah dengan berangkat sendiri tanpa ada yang mengantar bahkan untuk mengantar di fakultas saat mendaftar saja aku sendiri. Kota Jakarta membuatku berpikir, membuatku iri pada semua yang beruntung bisa masuk asrama termurah tapi terbaik (Basino, 1998:23).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Supiyah merupakan seorang wanita yang mandiri, ia mengerjakan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah usia tujuh belas tahun dengan aturan yang penuh kekangan cara lama di rumah, aku mendadak diberi kebebasan yang tidak ada batas. Mau tidur seharian tidak kuliah, tak ada yang melarang. Karena ibu asrama hanya mengurus kelancaran jalannya tata tertib dan makan para penghuni yang semua dianggap sudah mempunyai pikiran dewasa, artinya bisa dilepas tanpa pengawasan karena sudah mahasiswa tidak hanya dari tingkat persiapan, tapi banyak yang sudah hampir lulus (Basino, 1998:24).

Supiyah kuliah di jurusan Sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Supiyah, dari Jurusan Indonesia, harap memasuki ruang ujian" (Basino, 1998:15).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Supiyah adalah seorang yang terpelajar. Supiyah adalah seorang mahasiswa sederhana dan pendiam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

Salah seorang dari mereka melirik, merendahkan penampilanku yang amat sederhana, dengan baju rok kotak-kotak dan blus putih berlengan pendek berkerah tinggi, tidak seperti mereka bukaan dadanya rendah dan talinya sebesar lidi. Aku benar-benar tampak utun dan sangat dusun, dengan dandanan rambut panjang yang aku ikat seenakku ke samping, hingga rambutku tergerai panjang sampai ke kaki (Basino, 1998:13)

"Kau keliru, aku jatuh hati pada orang yang pendiam sepertimu, tapi pintar bercanda, kebetulan namanya Piyah" (Basino, 1998:32)

Untuk mengisi waktu luangnya, Supiyah bekerja di perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Sementara aku masih kuliah, aku sering mendengarkan dia mengajar dari tempatku bekerja, karena aku kerja paruh waktu di perpustakaan (Basino, 1998:27)

Pada umumnya, wanita mempunyai perasaan malu terhadap laki-laki apalagi laki-laki yang menarik hatinya. Supiyah oleh pengarang juga digambarkan sebagai

seorang wanita yang mempunyai perasaan malu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dan aku dipegangnya. Rasa sejuk dan dingin bergantian mendatangi. Aku malu juga, tapi lebih banyak senangnya. Dia pura-pura komat-kamit, pura-pura mendoa, tapi aku menarik tanganku yang sedang dipegangnya. Dan aku naik lagi (Basino, 19).

Supiyah seperti wanita lain, merasa takut ditolak cintanya. Ketakutannya itu karena Supiyah tidak percaya diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hal yang jauh dari kenyataan, aku tak ingin meloncat ke langit untuk mengapai Hardhian yang selangit gaya maupun kepopulerannya....Tapi, aku rindu juga pada gaya dan celotehnya tadi. Serba memikat. Tapi, siapa benci, pasti akan makin didekati cinta dan kisah selajutnya segalanya akan jadi pesemaian yang berbunga harum saja. Aku sejak itu selalu berusaha menghindarinya, bukan karena muak saja, tapi aku takut kalau aku jatuh cinta dan tak terbalas (Basino, 1998:11).

Hati wanita memang sulit ditebak. Akhirnya Supiyah jatuh hati pada Hardhian dan menikah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Percintaanku dengan Hardhian juga diwarnai dengan kangen, perjumpaan yang dari itu ke itu membuat kami memutuskan untuk menikah tanpa banyak keramaian yang saat itu memang belum menjadi suatu kelaziman (Basino, 1998:33).

Bulan pertama dan tahun pertama perkawinan merupakan masa yang indah untuk saling mencintai dan mengasihi. Di tahun pertama itu suami-istri masih merasakan kemesraan dan kehangatan cinta. Dalam novel *ASIH*, pengarang menggambarkan kehidupan rumah tangga Supiyah diwarnai dengan keceriaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tahun pertama dan lima tahun kemudian aku tak pernah jauh dari Hardhi seperti lama menanti malam, aku menunggu dia di luar kelasnya dengan sabar untuk pulang mengendarai sepeda motornya yang kemudian bisa

kami tukar sengan VM. Lalu meningkat lagi sampai Hardhi bisa naik Corona dan aku tetap setia duduk di sebelahnya tanpa ingin menjadi pengemudi. Bangga bercampur mesra kalau kami dilihat bersama datang dan pulang turun dari mobil berdua. Dan berdua selalu. Seperti hiasan seluruh fakultas itu adalah kami berdua saja (Basino, 1998:33).

Sebagai seorang istri, Supiyah mempunyai pandangan yang modern. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Zaman aku menikah dengan Hardhian bukan lagi zaman perempuan biasa tinggal di rumah. Kini kami seperti ada perasaan malu kalau hanya menerima uang gaji dari suami dan seakan-akan laki-lakinya pun kini ingin istrinya tak hanya tinggal di rumah saja. Dai ingin istrinya tampil sesuai dengan kodratnya, tapi jangan melupakan mengurus suami, jangan lupa mau hamil, jangan lupa dia harus pulang sebelum suami sampai di rumah (Basino, 1998:35).

Meskipun Supiyah bekerja, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu yang harus mengasuh dan merawat anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apa pun yang berlaku padaku, aku tetap harus menjalani kehidupanku. Mengajar pulang, masak buat anakku dan sebentar menindurkan mereka dengan memeriksa pe er mereka (Basino, 1998:47).

Supiyah ^{adl se} merupakan orang Islam yang taat beribadah dan sepenuhnya percaya pada kehendak Tuhan, serta menjunjung tinggi ajaran agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku salat dan aku dididik untuk menjadi muslim sejati tanpa menduakannya (Basino, 1998:36).

Pagi itu aku tidak mau berbicara soal semalam, kecuali badanku seperti kertas kumal karena lama berdoa dan tahajud (Basino, 1998:38).

Wanita selalu ingin tampil menarik dan tetap cantik. Dengan bertambahnya usia, kecantikan seorang wanita akan pudar juga. Hal ini membuat banyak wanita merasa

kawatir. Mereka khawatir bila suaminya melirik wanita lain yang lebih muda darinya.

Hal ini seperti yang dialami Supiyah. Ia merasa khawatir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku selalu was-was melepas Hardhi. Bagaimana tidak? Dia setampian mahasiswa saja. Walau usianya meningkat tiap tahun dan aku tercecceh di belakang. Walau aku memakai kosmetik penutup ketunaan, usia perempuan tak mau berhenti di sudut, dia merobek yang indah di wajah kami, melecehkan semua yang menjadi kebanggaan, mulut jadi getar bila berbicara agak cepat, pipi mengendur dan ke bawah. Juga kulit jadi kasar tak bercahaya. Sadar atau tidak aku harus mengakui tidak salah kalau peristiwa cinta kasih Hardhian mekar di belakangku. (Basino, 1998:36).

Hal yang tidak disukai wanita adalah dimadu atau suaminya menyeleweng.

Bila hal itu terjadi, wanita sering lupa, dan mempunyai pikiran yang tidak masuk akal. Ia berusaha mencari siapakah wanita simpanan suaminya dengan segala cara. Dalam novel *ASIH*, pengarang menggambarkan tokoh Supiyah yang dalam keadaan bingung dan bimbang ia memutuskan untuk pergi ke paranormal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Hatiku membelot. Aku ingin berdukun ke paranormal. Aku ingin menanyakan apa Hardhian punya kekasih? (Basino, 1998:39).

Aku masuk ke dalam kamar praktek paranormal itu. Kamar kecil berukuran tiga kali enam itu semua serba kuning. Ada tempat tidur kecil yang juga berseprai kuning dan berkelambu kuning dari bahan sutra. Lampu menyalakan sinar enam puluh watt (basino, 1998:40).

Ramalan itu membuat hati Supiyah bimbang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Punyakukah kau Dhian? Ya, dan mungkin kini tidak lagi (Basino, 1998:45).

Pada waktu menghadiri pesta khitanan anak saudaranya, Supiyah bertemu dengan seorang Romo. Romo itu sangat baik hati dan dapat membaca kegelisahan hati Supiyah. Romo tersebut memberi nasehat bahwa rezeki itu tidak hanya duit, namun kesehatan, ketentraman dan kebahagiaan hati merupakan rezeki yang tidak bersefat materi, tapi sangat penting (Basino, 1998:48). Mendengar nasehat itu Supiyah menjadi sadar. Ia pasrahkan semuanya pada-Nya. Hal ini dapat dilihat pada waktu Supiyah menyendiri untuk menenangkan hatinya di sebuah hotel, tetapi ternyata dia melihat Hardhian berdansa dengan kekasihnya yang telah dinikahnya itu. Rasa kesepian dan kecewa menjadi satu. Sikap pasrah Supiyah dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tuhan Mahapandai dan Dia sangat pandai lebih pandai dari semua yang ada. Aku hanya diberitahu sudah sejauh mana aku dilupakan Hardhian. Itu cukup. Aku mulai saat ini akan menjalani hidupku di sampingnya sesuai harkatku sebagai perempuan, seorang istri dan seorang ibu untuk kedua anakku (Basino, 1998:61).

Sedangkan rasa kesepian Supiyah dapat dilihat dari kutipan berikut:

Perasaan gairah perempuanku menyembul perlahan oleh kesepian yang digubah oleh perginya kekasih hati yang menyediakan kesepian di hati ini (Basino, 1998:57).

Supiyah memiliki sifat yang tabah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Gila Hardhi, gila laki-laki itu, benar-benar pencoleng yang murtad. Tanpa setahu, menikah di desa seperti ini memang tak sulit asal ada syarat: yaitu tebal duitnya, semua akan licin berlangsung. Malam memekatkan kamar, aku tak merasakan datangnya dan tak menyalakan lampu teras maupun lampu kamar. Terlelap dalam kesedihan? Begini mungkin terjadinya orang bunuh diri di sebuah hotel. Merasa dikhianati, tak ada yang membujuk dan tak ada pikiran sehat mendatangi saat seperti ini, pasti pilihan bunuh diri itulah

yang terjangkau. Aku? Mau bunuh diri? Rugi, aku masih punya iman, yang aku selipkan di jantung kiri dadaku, walau tak sering diasah di majelis taklim yang menjamur masa kini, tapi aku yakin itu masih ada di situ. Membunuh juga aku singkiri jauh-jauh, agar aku tak menodai keluarga dan dunia tempat aku dikenal sebagai pengajar yang alim (Basino, 1998:60).

Supiyah mempunyai sifat suka menggoda laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam itu dia tidak lagi kembali pada soalku, tapi kami berdansa di ruang bawah tempat aku bisa melihat Hardhian mengayun langkah dengan Fatma. Dia melihatku seperti melihat hantu di siang bolong, padahal kini malam gulita. Aku merasa di atas angin. Kala dikhitan pun dia pasti tidak sekeget itu, tidak senyeri itu, dan dia mengawasiku yang merapat lekat pada dada bidang Sofyan, laki-laki yang menduda baru sebulan (Basino, 1998:63).

Pada lagu berikutnya aku sudah merasa mata Hardhian merobek badanku. Dia tak berbicara dengan Fatma, tapi mengawasiku tajam dan mungkin berpikir. Bagaiman aku bisa ada di situ, aku memberanikan diri melihatnya dan mengangguk sopan pada Fatma dan Dhian. Mereka tidak menyahut. Aku berlalu digandeng Sofyan dan malam kulewati dengan kebanggaan yang paling aku nikmati, membunuh lawan tanpa senjata (Basino, 1998:64)

Supiyah memiliki sifat yang tegas untuk menentukan masa depannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

..."Aku ingin diceraikan saja, kalau kau tak mampu memberiku kedamaian lahir batin. Walau tahu cerai adalah sesuatu yang dibenci Tuhan (Basino, 1998:122).

"Supiyah, kalau kau memaksa, aku akan memberimu kebebasan, tapi itu karena kau ingin lepas dariku, bukan aku yang ingin melepasmu (Basino, 124).

Supiyah tidak bisa ingkar, ia masih mencintai Hardhian. Inilah hati perempuan sejati, masih ada kasihan walau sudah ^{vkhianati} dihianati cintanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Tidak, maksudku bahwa aku masih suka padamu (Basino, 1998:125).

Dan ketika saat selesai pengurusan perceraianku dengan Hardhian, bumi serasa bersatu dengan langit, aku merasa tergecet. Aku serasa gepeng oleh tindihan rasa yang tak karuan, karena aku masih mencintai Hardhian, hanya dia saja yang tahu betapa aku masih tetap mencintainya, sebab kalau saja aku memandang matanya, aku masih terhanyut (Basino, 1998:135)

Dari analisis tokoh Supiyah di atas dapat disimpulkan bahwa Supiyah adalah seorang wanita yang terpelajar dan berpendidikan, mempunyai pandangan modern. Ia tidak berdiam diri di rumah, Supiyah bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Ia adalah wanita yang mandiri. Meskipun demikian, Supiyah tidak melupakan kewajibannya sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Di dalam analisis itu digambarkan juga bahwa seorang wanita tidak mungkin lepas dari rasa khawatir, dan rasa kesepian bila ditinggal suaminya. Pengarang juga menggambarkan bahwa sosok wanita yang ditampilkan pada diri Supiyah harus mempunyai sikap yang tegas untuk menentukan jalan hidupnya. Namun masih ada perasaan wanita yang tidak dapat dilupakan begitu saja yaitu cinta sejati. Bagaimanapun juga cinta pertama begitu indah untuk dikenang dan sulit untuk dilupakan.

2.1.2 Hardhian

Hardhian atau juga sering dipanggil Hardhi atau Dhian, oleh pengarang digambarkan sebagai seorang laki-laki, seorang mahasiswa yang tampan. Hardhian bermata sipit, cakep, ganteng, kutu buku, dan sering dijuluki si burung merak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

Dia bermata sipit, sehingga sangat tampak tajam kalau dia melirik sedikit saja (Basino, 1998:2).

Dan malam itu aku tidak ingin menutup mata, sebab mataku telah terkena sorot mata jelinya (Basino,1998:3).

Dia laki-laki impian orang di fakultas itu duduk membaca sebuah buku tebal . Orang acuh dengan sekitar orang ganteng yang sadar akan keadaannya. Orang cakep yang sanggup menggoyang setiap hati perempuan yang mengenalnya. Hatiku sudah hangus oleh jilatan api cinta si ekor burung merak milik fakultas ini (Basino, 1998:8)

Pada saat ini, kecenderungan wanita menyukai laki-laki yang tampan, cerdas dan aktif di fakultasnya. Oleh karena itu Hardhian tidak luput dari perhatian teman-teman wanitanya. Karena ketampanannya itu membuat dirinya selalu dikerumuni teman-teman wanitanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Waktu itu, aku masih seorang mahasiswa tingkat tiga, sedangkan dia sudah menghadapi ujian akhir. Dan karena keangunannya, dia tidak sepi dari kerumunan para mahasiswi lama maupun baru (Basino, 1998:2).

Hardhian juga seorang mahasiswa tingkat akhir yang akan menempuh ujian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Aku mau maju bulan ini."

"Ya, aku sudah mendengar."

"Kau mendengar dari siapa?"

"Dari orang banyak."

"Orang banyak itu siapa?"

"Kan kau orang terkenal, semua membicarakan kamu." (Basino, 1998:8)

Saat dia menempuh ujian akhir, aku juga sedang menghadapi dosen linguistik yang juga mengajar di Jurusan Bahasa Inggris. Kebetulan dosen itu menguji Hardhi pagi itu (Basino, 1998:12).

Dalam ujian tersebut, Hardhian berhasil lulus. Ia menjadi dosen di alma maternya. Hal ini membuktikan bahwa dia orang yang pandai. Terdapat pada kutipan berikut:

Hardhi keluar. Dia lulus (Basino, 1998:15).

"Aduh, Har sekarang kau sombong deh."

"Sombong bagaimana?"

"Itu, sekarang kan kau dosen kami..."

"Ya, sama saja." (Basino, 1998:18)

Ketika masa kuliah selesai, Hardhian mengajar. Suaranya lirih, hampir tak terdengar, kecuali kalau sedang kesal, suaranya jadi keras dan semua mahasiswa diam tak ada yang bergurau lagi. Wajah priyayinya pasti jadi garang kalau sudah begitu, dan bajunya yang selalu rapi tidak menunjang keanggunannya kalau dia mulai marah (Basino, 1998:27).

Hardhian mencintai Supiyah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Kau keliru, aku jatuh hati hanya pada orang yang pendiam sepertimu, tapi pintar bercanda, kebetulan namanya Piyah." (Basino, 1998:32).

Dari kutipan di atas memperjelas bahwa Hardhian memilih Supiyah menjadi pacarnya. Sampai akhirnya mereka berdua menikah dan dikaruniai dua orang anak Fatimah dan Siti Zachra (Basino, 1998:39). Dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak semuanya berjalan lancar, ada saja godaan di tengah jalan. Oleh pengarang hal ini digambarkan lewat tokoh Hardhian yang tampak semakin tampan di usia tua. Berbeda dengan Supiyah, dengan bertambahnya usia merobek kecantikannya wajahnya (Basino, 1998:35). Hardhian pun menyeleweng dengan mahasiswinya karena dia adalah mahasiswa yang tampan, tidak mengherankan apabila masih ada wanita yang bersedia menjadi kekasihnya meskipun Hardhian sendiri telah beristri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Hardhi sedang mabuk cinta dengan perempuan kenalanku yang berkulit putih, bahkan sudah menikmati yang telah ada di rumah, apa aku kurang benar melayaninya? (Basino, 1998:42).

"Dia pulang dan membawa perempuan yang diturunkan di kelok jalan. Model kelakuan apa ini? Aku membiarkan Hardhi membersit cepat di jalan yang membelok ke rumahku. Perempuan itu masih tersenyum mengawasi

mobil Hardhi menuju rumah istrinya, yang sekarang sedang melihat kenyataan bahwa rumah tangganya sedang dicicipi madunya oleh seorang perempuan lain (Basino, 1998:45).

Hardhian berselingkuh dengan perempuan lain. Sampai akhirnya Dhian menikah secara diam-diam di sebuah hotel di luar kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

"Siapa tamu itu?"

"Oh, itu tadi siang datang dari Jakarta juga, sering menginap di sini."

"Sering?"

"Ya, hampir tiap minggu."

"Kakak kenal mereka?" Atau mungkin bisa saya beri tahu bahwa Anda ada di sini?"

"Tidak, tidak perlu. Saya tetangga perempuan itu, nanti membuatnya malu..."

"Mengapa? Mereka pengantin baru, kan?"

"Oh, mungkin, iya sudah kawin?"

"Sudah bulan lalu."

"Anda sok pasti."

"Ya, karena mereka merayakannya di sini."

"Hemmm begitu, ya." (Basino, 1998:59--60).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hardhian sangat egois dan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hardhi terdiam sejenak dan berpikir mendekatiku sampai hidung kami hampir bersentuhan.

"Kau harus tahu itu daerahku, aku tak mau kau ikut memasukinya."

"Aku tentu memasukinya karena aku sebagian darimu. Mengapa aku kini tak boleh melihat daerahmu, kami satu kan Har?"

Dulu, kini kami harus mempunyai sesuatu yang pribadi kalau mau hidup di dunia yang beragam ini. Mengapa harus begitu kami kan masih suami istri....

"Kau seperti orang kuno, seperti tak makan bangku sekolah, mengapa kau jadi egoistis dan serakah terhadap diriku, aku milik orang banyak, kan?" (Basino, 1998:51--52).

Hardhian adalah laki-laki yang tidak mempunyai perasaan. Ia tidak mau tahu dengan perasaan istrinya. Dia menyakiti hati Supiyah dengan menikahi mahasiswinya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Sekilas aku melihat Hardhian bersama istrinya melewati kelasku seakan dengan sengaja akan menyakiti hatiku, tapi aku malah sangat bahagia, karena aku makin bisa beralasan untuk meninggalkannya dengan dia berkelakuan seenak perutnya menyakitiku (Basino, 1998:81).

"Kau pikir selama ini kau tidak berbuat yang paling menjijikkan di depan istrimu?"

"Oh, ya?"

"Kau memang laki-laki model abad ini, berbuat salah, tapi menyalahkan orang lain..." (Basino, 1998:106).

Dalam ajaran agama Islam, laki-laki atau suami diperbolehkan beristri lebih dari satu, dengan syarat suami harus dapat berbuat adil dalam pembagian nafkah lahir maupun batin. Dalam novel *ASIH* sosok Hardhian digambarkan oleh pengarang ia mempunyai istri lebih dari satu, namun ia tidak memenuhi segala tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang harus memberikan nafkah lahir dan batin secara adil kepada istrinya terutama Supiyah. Hardhian tidak mempunyai rasa tanggung jawab itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mereka cukup mengerti situasi, bahwa kami berdua sudah tidak akur. Kalau akan minta uang sekolah mereka minta langsung kepada Hardhian agar aku tak usah mengurung uangku, karena aku tak lagi menerima uang belanja maupun uang rumah tangga dari Hardhian (Basino, 1998:78)

"Itu bedamu dengan diriku, dan kau tak mau mencari di luar kuliah. Harap tahu saja di dunia ada orang yang tak pernah bersalah, yaitu Nabi Muhammad SAW."

"Aku tak mengerti."

"Karena itu aku beri tahu, bahwa walaupun beliau itu beristri lebih dari satu, semua diperlakukan dengan adil."

"Tengok saja kelakuanmu padaku, apa kau sudah merasa adil?"

"Apa yang kau maksud aku tak memberimu nafkah?"

"Ya, aku sudah siap diterima gugatanku di KUA karena kau tak lagi memberiku nafkah lahir dan batin lebih dari tiga bulan, tak bicara padaku."

"Ya, memang aku sudah lalai selama ini ya, tapi aku kira karena kau tak memerlukan uangku lagi karena kau sudah mencukupi keperluanmu."
(Basino, 1998:121).

Dari analisis tokoh Hardhian dapat disimpulkan bahwa Hardhian adalah laki-laki terpelajar dan berpendidikan. Ia tampan, dengan ketampanannya dia berhasil merebut hati teman-teman wanitanya. Ia menetapkan pilihan hatinya pada Supiyah. Namun lama-kelamaan Hardhian menyeleweng dengan mahasiswanya. Ia menjadi egois, tidak memperdulikan istrinya (Supiyah). Hardhian tidak bertanggung jawab. Ia melupakan kewajibannya sebagai seorang suami yang harus memberikan nafkah lahir dan batin untuk istrinya.

2.1.3. Ichsan

Ichsan oleh pengarang digambarkan seorang mahasiswa yang berkulit hitam, berambut keriting. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Ichsan juga baik sih, cuma hitamnya itu lho ngeri aku kalau didekatinya."

"Oh, yang rambutnya keriting itu, kan?"

"Ya, tentu dong kan mereka Arab." (Basino, 1998:7).

Sebagai seorang mahasiswa, Ichsan juga bekerja di perpustakaan. Di perpustakaan inilah hati Ichsan terpaut pada Supiyah. Mereka bekerja di perpustakaan itu. Namun hati Supiyah telah terpicat oleh Hardhian dan mereka telah resmi menjadi suami istri. Meskipun demikian Ichsan masih tetap mencintai Supiyah

dan dia dengan kesetiiaannya menunggu jawaban cinta Supiyah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

Tapi, Ichsan tetap berteduh di perpustakaan dan mungkin di rindangnya hatiku.

"Kau sekarang tampak gembira Piyah, apa yang terjadi pada dirimu?"

"Kau tahu soal Hardhian?"

"Ya, dan aku senang, sebab kau mungkin akan memberi kesempatan padaku."

"Bagaimana kau bisa langsung mengira demikian?"

"Kau orang polos yang gampang kecewa, dan gampang jatuh cinta."

"Mungkin tebakanmu kali ini meleset."

"Tidak, aku sudah menjajaki kelakuanmu selama kita kerja di sini bareng-bareng."

"Kau akan kubacakan wirid tiap selesai sembayang biar kau selalu mau menemuiku dan, dan kau mau kawin denganku, aku ini laki-laki setia lho Piyah, enggak macam Hardhian."

"Aku Piyah, aku masih mencintaimu, walau selalu kau acuhkan. (Basino, 1998:67).

Dari kutipan di atas dapat tampak dengan jelas betapa setianya Ichsan. Namun Supiyah tetap tidak membalas cinta Ichsan sampai akhirnya Ichsan mati muda. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dan aku mendengar dari adiknya, bahwa Ichsan kekasih hati yang selalu meluap-luap kalau mengemukakan cintanya padaku, dan aku kira hanya gurauan hidup sesaat, ternyata benar, dia mati pada suatu kecelakaan (Basino, 1998:73).

Dari analisis tokoh Ichsan dapat disimpulkan bahwa Ichsan adalah seorang mahasiswa berkulit hitam dan berambut keriting. Dia adalah orang yang terpelajar dan berpendidikan. Ia adalah laki-laki yang setia sampai akhirnya ia meninggal dunia.

2.1.4 Sofyan

Sofyan digambarkan sebagai laki-laki yang tampan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Saya bisa parkir di dekat kantor saya," dia melirikkan matanya yang seperti pijar dan tersenyum sambil menjilat-jilat bibirnya yang sebelah bawah, tampan sekali (Basino, 1998:57).

Sofyan seorang duda. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog berikut:

"Tapi, kenapa?"

"Tapi, sepi-sepi saja, karena, karena istri saya baru meninggal bulan lalu."

"Oh, Anda pasti kehilangan sekali."

"Ya, dia melahirkan anakku yang ketiga, lalu pendarahan (Basino, 1998:56).

Sofyan juga seorang insinyur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sofyan...Direktur teknik hotel yang insinyur arsitek itu, bersarang dengan manis di jantung yang kebetulan sedang luka, dia seperti kapas penyerap darahku..."(Basino, 1998:65).

Karena Sofyan seorang insinyur yang selalu mendapat proyek, maka tidak heran kalau dia mempunyai banyak rumah. Sofyan seorang yang kaya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Ini rumah siapa?"

"Ini rumahku."

"Di, di Pondok Indah, atau yang di Bintaro? Atau yang di Rawamangun. Dan, wah aku enggak tahu daerah itu?"

"Yah, aku kan orang dusun, rumahku di Depok, dekat Bogor malah sudah masuk daerah Bogor..."

"Ya, aku selalu mengunjunginya berganti-ganti."

"Punya rumah satu saja sudah alhamdulillah, kau malah punya sebanyak ini, Sof!" (Basino, 1998:90--91).

Dalam menunjang pekerjaannya sebagai seorang insinyur yang kaya, Sofyan selalu berpenampilan rapi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia selalu berdasi, rapi seperti penjaga putri kerajaan saja lagaknya. Itu membuatku risi dan sungkan berdamping dengannya (Basino, 1998:105).

"Apa aku sangat santai. Makan denganmu, makanannya kesukaanku."

"Oh, begini toh santai itu, makan dengan berdasi di rumah sendiri?"

"Kukira kau menyukai yang komplit, aku kan akan menyerahkan diri secara komplit."(Basino, 1998:113).

Analisis tokoh Sofyan dapat disimpulkan bahwa Sofyan adalah seorang insinyur yang tampan, kaya, dan selalu berpenampilan rapi.

2.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur cerita dalam *ASIH* diawali dengan dialog antara Supiyah dan Hardhian yang akan berangkat bekerja. Mereka sama-sama menjadi pengajar di universitas yang sama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

"Aku mau berangkat."

"Kita bisa berangkat bersama kan, Har?"

"Tidak, kau nanti bisa bawa mobil sendiri!"

"Aku segan menyopir sendiri."

Bisa mengajak sopir, kan?"

"Sudah ya, saya mau ketemu mahasiswa yang akan ujian."

"Ya, sampai ketemu di Fakultas."

"Ya, tapi aku mau ketemu Johan di Pusat Bahasa."

"Ta, ya. Tapi nanti juga bertemu di Kantor Dosen." (Basino, 1998:1)

Peristiwa selanjutnya ada unsur sorot balik yaitu ketika Supiyah mengenang masa lalunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suamiku yang selama ini menjadi panutan keluarga dan juga contoh di tempat kerja kami yang sering jadi satu kancah ketidakserasian antara suami istri seperti layaknya orang berumah tangga saja. Di mana saja dulu maupun

sekarang. Aku bahagia dengan ketertibannya selama ini. Dia mencapai tingkat titel keserjanaan dengan santai. Tidak seperti orang akan mengadakan ujian keserjanaan, dia mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat rapi, santai, tapi tidak pernah senggang tidur malam sampai jam tiga malam selama persiapan. Dia pantas jadi dosen yang disegani di lingkungan kerja kami (Basino, 1998:2)

Peristiwa selanjutnya dimulai ketika Supiyah menjadi mahasiswa tingkat tiga, sedangkan Hardhian sedang menghadapi ujian akhir (Basino, 1998:2). Pada waktu itu Supiyah masih malu-malu dan tidak percaya akan menjadi pacar Hardhian yang menjadi pujaan para mahasiswa. Hardhian dikenal sebagai laki-laki cakep yang sanggup menggoyang setiap hati perempuan yang mengenalnya (Basino, 1998:5). Dari perjumpaan yang tidak disengaja di warung senggol hati Supiyah menjadi berbunga-bunga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Warung yang reyot dan sedikit doyong aku rasa seperti satu hunian teduh, karena ada Hardhi kini seataap denganku. Aku lirik dia. Mungkin aku telah diresapi kantung cinta yang bisa melumatkan hatiku karena dimakan gigi cinta yang setajam gigi Chetah, aku tak mampu mengelak oleh geramnya burung pemakan hati lemah (Basino, 1998:5).

Sejak pertemuan itu, Supiyah semakin dekat dengan Hardhian. Namun Supiyah tidak yakin kalau dia akan menjadi pacar Hardhian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Aku sejak itu selalu berusaha menghindarinya, bukan karena muak saja, tapi aku takut kalau aku jatuh cinta dan tak terbalas. Siapa yang akan menolongku kalau aku sakit asmara, penyakit menahun yang tak ada obatnya, aku harus memusatkan pikiran pada kuliahku saja, titik (Basino, 1998:11).

Peristiwa selanjutnya ketika Supiyah akan ujian linguistik. Pada waktu itu dosen yang akan menguji Supiyah sedang menguji Hardhian bersama dua dosen

lainnya. Dengan demikian, Supiyah harus menunggu dosen itu selesai menguji Hardhian. Dengan hati berdebar-debar, Supiyah maju ujian dan dinyatakan lulus dengan baik. Ketika keluar dari ruang ujian, Supiyah melihat Hardhian masih menunggunya. Ia berlari keluar dan disambut Hardhian (Basino, 1998:16). Mereka pun pulang bersama-sama. Karena terlalu gembira telah lulus ujian, mereka lupa dengan dosen pengujinya yang masih berada di belakang sampai akhirnya dosen itu menegur dan memberi selamat untuk mereka berdua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Saat kami sedang merasakan luapan kebahagiaan dosen penguji lewat, dia mengajakku bersalaman, dan berkata,

"Selamat-selamat. Kau ini bagaimana, belum saya salami sudah lari ke Hardhi saja. Lalu kapan undangannya?"

"Undangan apa Pak?"

"Tentu saja undangan pertunangan. Kapan?"

"Oh, belum pasti. Masih menunggu Piyah lulus."

"Kau kan sudah lulus, itu sudah cukup, kan kau yang menjadi tumpuan dalam rumah tanggamu nanti."

"Ya, ya terserah Piyah saja." (Basino, 1998:17).

Peristiwa selanjutnya dikisahkan hubungan Supiyah dan Hardhian semakin dekat saja dan akhirnya mereka berpacaran dan menikah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Percintaanku dengan Hardhian juga diwarnai dengan kangen, perjumpaan yang dari itu ke itu membuat kami memutuskan untuk menikah tanpa banyak keramaian yang saat itu memang belum menjadi suatu kelaziman (Basino, 1998:33).

Pada bab II pengarang memulai dengan sorot balik tokoh Supiyah wanita yang tidak bisa hanya tinggal di rumah. Supiyah sebagai istri yang bekerja di luar rumah yang tidak melupakan kodratnya mengurus suami, hamil, pulang ke rumah

sebelum suami sampai di rumah dan tidak melebihi tingkat kepangkatan suami (Basino, 1998:35). Karena kesibukannya bekerja, kadang-kadang suami terlupakan. Hal ini membuat mereka merasa kurang diperhatikan. Sebagai wanita, Supiyah merasa bahwa dirinya dari hari ke hari menjadi tua dan unsur ketuaan jelas tampak pada wajahnya. Lain halnya dengan laki-laki yang semakin tua kadang tampak semakin tampan dan dewasa. Di sinilah terjadi konflik bahwa Supiyah tidak cantik lagi. Hal ini membuat Hardhian melirik mahasiswanya yang masih muda dan cantik (Basino, 1998:42-46).

Peristiwa perselingkuhan Hardhian menyebabkan hati Supiyah tidak bahagia. Hal ini menyebabkan konflik dalam diri Supiyah yang tidak lagi percaya pada Hardhian. Dia ingin tahu di mana saja Hardhian pergi pada waktu itu. Sampai akhirnya rasa ingin tahu Supiyah sudah tidak tertahan lagi. Ia lari ke paranormal dan mendapat jawaban bahwa suaminya sering pergi dengan teman sejawatnya (Basino, 1998:44-45).

Pada bab III, Supiyah tidak dapat mengatasi konflik di dalam hatinya. Karena tidak tahan akan ramalan paranormal itu, Supiyah kemudian pergi ke luar kota untuk menyepi di pantai. Di sana Supiyah ingin melepaskan semua persoalan dengan Hardhian dengan cara melarung baju-baju Hardhian yang dipakai untuk berkencan dengan kekasih barunya (Basino, 1998:54).

Di pantai itu, Supiyah bertemu dengan Sofyan yang mengaku pegawai hotel tempat Supiyah menginap. Di hotel, Supiyah bertemu dengan Hardhian yang telah

menjadi suami orang lain. Hal ini membuat konflik batin Supiyah yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dunia berputar aku tak mendengar dia ke luar kamar,aku membanting diri menangis, menjerit sekuat suaraku yang aku tahan dengan bantal mulutku agar tak terdengar penjaga hotel. Memang aku mau turun dan menyeret Hardhi, mengatakan hakku lebih daripada si kembar itu, apakah dia mengawini keduanya? Gila Hardhi, gila laki-laki itu benar-benar pencoleng yang berani murtad. Merasa dikhianati, tak ada yang membujuk dan tak ada pikiran sehat –mendatangi saat seperti ini, pasti pilihan bunuh diri itulah yang terjangkau. Aku? Mau bunuh diri? Rugi, aku masih punya iman, yang aku selipkan di jantung kiri dadaku, walau tak sering diasah di majelis taklim yang menjamur masa kini, tapi aku yakin itu masih ada di situ (Basino, 1998:61).

Pada bab IV, diceritakan peristiwa yang dialami Supiyah ketika dia merasa kesepian ditinggal Hardhian. Ia menuangkan semua perasaannya pada Ichsan yang selama ini menaruh hati padanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Ya, kau jangan mengalihkan pembicaraan. Mengapa setelah kau dilupakan Hardhian, baru mau berbicara padaku?"

"Karena aku tahu kau tidak akan melangkahi pagar ayu, sebagai muslim yang baik."

"Hai, di tengah gersangnya orang beragama kau agaknya salah seorang muslim yang tahu kaidah-kaidah agama dengan baik, ya?"

"Itu karena aku berbicara dengan orang Arab, yang pasti senang dengan semua yang berbau agama Islam" (Basino, 1998:67).

Peristiwa selanjutnya ketika Supiyah kehilangan Ichsan yang mati muda akibat kecelakaan. Hal ini membuat Supiyah kehilangan pegangan. Supaya tidak larut dalam kesedihan Supiyah menyibukkan diri dalam pekerjaan. Pada waktu upacara memperingati hari kemerdekaan, entah suatu kebetulan atau memang disengaja pada waktu itu yang bertugas membaca naskah proklamasi dan memimpin lagu adalah kedua istri Hardhian, sedangkan Hardhian sendiri membawakan sambutannya

(Basino, 1998:77). Diluar dugaan Supiyah mendapat penghargaan sebagai pengajar teladan.

Pada bab V, Supiyah kembali mengalami konflik antara memilih tetap menjadi istri Hardhian atau meninggalkannya dan berlabuh di hati Sofyan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Hal rumit untuk dipikirkan dalam pergolakan nasibku saat diketahui Hardhian, kekasih hati masa laluku. Aku masih mencintainya, Hardhian yang sedang gandrung dengan orang lain dan aku kini sedang digandrungi seorang arsitek yang duda cakep bermata tajam. Kalau ia melihatku, seakan mau memasukkan semua wajahku dalam angannya kalau nanti sudah berpisah. Kami sama, sedang dalam jalan simpang yang ujungnya akan bertemu di tempat sama, kedukaan, ketidakpastian dan serba tak jelas. Inikah cinta kedua? Ini biasa di ibu kota yang serba sumpek, tapi aku tidak sumpek lagi karena Sofyan yang cakepnya sepadan dengan tingkat kepandaiannya mencium ujung rasa cintaku. Aku ikut merasakan manisnya karena itu aku tak peduli walau diumpat orang secepat sekalipun. Aku cuma suka Hardhi dan juga Sofyan. (Basino, 1998:91--92).

Bab VI, merupakan klimaks dari semua peristiwa dan konflik. Pengarang menceritakan bahwa mereka sama-sama melakukan perselingkuhan. Hardhian dengan Fatma dan Fitri, sedangkan Supiyah dengan Sofyan. Meskipun antara Supiyah dan Hardhian belum resmi berpisah, namun di antara mereka sudah tidak ada lagi kemesraan sebagai suami-istri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Malam itu aku tak merasa bahwa aku tidak akur dengan Hardhi. Dia seperti biasa tak merasa aku ada di dekatnya atau tidak, kukira pikiran dia juga ada di tempat lain. Seperti aku bahagia juga di tempat jauh dari rumah. Kesetiaan kami berdua sudah tak ada. Kami sama-sama melakukan perselingkuhan yang tak akan kami iklaskan kalau hanya salah satu yang mengerjakannya (Basino, 1998:105)

Bab VII merupakan puncak klimaksnya. Supiyah memutuskan untuk bercerai dengan Hardhian dan memilih Sofyan menjadi suami kedua. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Hari-hariku mulai beku, kaku, dan tidak nyaman. Dan aku tak tahan, tak tak membuka persoalan pada Hardhian saat itu, terlalu mencekik tanpa kata-kata, kalau ada orang melintas dekat kami hanya saling menghindar.

"Har, duduklah, aku mau bicara."

"Ya, aku mendengarkannya sambil berdiri saja."

"Terserah.... Begini Har, aku kira, aku kira, kita berdua ini sudah waktunya mengadakan suatu, suatu...."

"Ya, suatu apa?"

"Saya kira, bagaimana kalau kita berdua ini berpisah?"

"Bercerai?"

"Ya, itu kata yang aku maksud."

"Siapa yang membuatmu berbicara seperti itu?"

"Tak ada yang menyuruhku." (Basino, 1998:118)

Pada bab VIII, merupakan klimaks yang menentukan nasib Supiyah. Ia akhirnya bercerai. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dan ketika saat selesai pengurusan perceraianku dengan Hardhian, bumi serasa bersatu dengan langit, aku merasa tergecet. Aku serasa gepeng oleh tindihan rasa yang tak karuan, karena aku masih mencintai Hardhian, hanya dia saja yang tahu betapa aku masih tetap mencintainya, sebab kalau saja aku memandang matanya, aku masih terhanyut, dan kalau saja ada aturan perempuan bisa bersuami dua aku akan melakukannya. Aku tak betah bergumul dengan cinta. Aku tak betah bergumul dengan cinta. Karena ternyata aku bisa mencintai dua laki-laki pada saat yang sama, mungkin juga seperti inilah perasaan laki-laki yang beristri lebih dari satu (Basino, 1998:135)

Dan akhirnya Supiyah meninggalkan Hardhian dan menikah dengan Sofyan. Supiyah menuju kepelaminan yang kedua ini, dengan mengucap kata sakti: Bismillahirohmanirrohiim (Basino, 1998:136).

Dengan demikian alur yang digunakan oleh pengarang novel ini menggunakan alur sorot balik pada bagian pertama penceritaannya. Selanjutnya pengarang menggunakan alur lurus sesuai dengan perkembangan peristiwa yang dialami para tokohnya. Alur yang dominan dalam novel *ASIH* adalah alur lurus. Cerita berawal dari kenangan Supiyah ketika masih menjadi mahasiswa, bertemu Hardhian, berpacaran dan mulai merenda masa depan. Kemudian keretakan rumah tangga mereka, adanya rasa cemburu pada Supiyah, penyelewengan Hardhian dan Supiyah pun mengikuti jejak Hardhian tertarik pada laki-laki lain. Akhirnya Supiyah minta diceraikan Hardhian dan menikah dengan Sofyan.

2.3 Latar

Sebuah cerita dibangun oleh unsur latar. Pelukisan latar dapat membantu pembaca dalam memahami jalan cerita dan keberadaan tokoh sebuah novel. Latar disebut landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberi pijakan cerita secara konkret. Hal ini penting untuk memberi kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah ada dan terjadi. Dengan demikian pendeskripsian unsur latar sebuah novel semakin memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Latar memberi gambaran kepada pembaca mengenai tempat tokoh berada, kapan kejadian berlangsung, dan bagaimana kondisi sosial tokoh.

Bertolak dari hal tersebut, analisis latar *ASIH* akan diarahkan pada usaha memaparkan peranan latar dalam mendukung pengembangan penokohan dalam *ASIH*. Analisis latar ini akan dilakukan demi kesempurnaan penemuan makna gagasan sentral dalam *ASIH*.

2.3.4 Latar Tempat

Dalam novel *ASIH*, latar tempat yang digunakan antara lain kota Jakarta dan sekitarnya. Latar fisik yang berupa bangunan yaitu di asrama, di rumah, di hotel, di kamar, di perpustakaan dan di ruang kampus.

Dengan melihat secara keseluruhan novel *ASIH*, kebanyakan peristiwa terjadinya di kota Jakarta, khususnya di kampus Universitas Indonesia, tempat Supiyah dan Hardhian menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Semua terpendam pada masing-masing kuliah yang saat itu hanya diikuti beberapa gelintir mahasiswa pada tiap jurusan. Kecuali jurusan bahasa asing. Kelasnya Hardhian, mahasiswanya berjubel, banyak perempuannya daripada laki-lakinya. Mahasiswa UI laki-laki tinggal pula di kawasan sepi ini di bagian depan dekat jalan masuk. Untungnya, kami hanya kuliah saja dari berangkat menuju sana sampai nanti kembali ke kota, sebab kendaraan umum yang menuju fakultas kami saat itu belum ada (Basino, 1998:26–27).

Selain itu, kampus UI merupakan tempat yang dipergunakan pengarang untuk melukiskan keadaan para tokohnya. Kampus Universitas Indonesia dijadikan latar dalam novel ini karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pengarang memberikan gambaran pada para tokohnya khususnya Supiyah, Hardhian, dan Ichsan merupakan para mahasiswa UI dengan maksud bahwa mereka adalah orang yang berpendidikan dan berwawasan luas. Hal lain yang menunjukkan identifikasi tempat



kampus UI adalah di ruang kuliah, dan di perpustakaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Panas matahari membuat semua yang ada di teras ruang kuliah jurusan Inggris itu berkeringat. Aku terkesikap. Beberapa dosen keluar dari ruang itu dan tinggal pengujiku saja yang tinggal menghadapiku (Basino, 1998:14).

Aku sering kembali bersenandung, kembali makan siang bersama teman-teman senasib, maksudku senasib menjadi dosen di tempat terasing itu. Aku sering juga menggoda Ichsan yang masih kerja paruh waktu di perpustakaan dengan pura-pura meminjam buku yang telah aku punyai (Basino, 1998:66).

Latar lain yaitu di asrama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ya, karena ada seorang pilot yang meminang seorang mahasiswi yang tinggalnya di asrama itu, dan tempatnya diberikannya padaku. Kesempatan yang tak kusangka. Jadilah aku pengasuh diriku sendiri. Asrama itu terdiri dari empat bangunan memanjang tingkat tiga. Yang masing-masing terdiri dari tujuh puluh lima kamar ukuran tiga kali tiga dengan teras selebar satu meter. Lemari yang menempel di tembok bisa diisi baju yang dilipat dan digantung. Di tengah bangunan tinggi itu ada aula untuk tempat pesta kami, di situ tersedia piano, dan juga sebuah terater untuk keperluan kalau ada pertunjukan dan peristiwa semacam (Basino, 1998:23).

Latar lainnya adalah di pantai. Pantai adalah tempat yang sangat indah, hamparan birunya air membuat hati menjadi tenang dan damai. Di tempat ini pula Supiyah menenangkan hatinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ombak laut berkejaran di siang itu, menertawakan nasibkukah? Mengayomikukah? Atau Nyai Roro Kidul itu sedang mengatur jawaban permohonanku untuk mengembalikan Hardhi ke tempatnya semula? Tiba-tiba seluruh ombak itu menjadi jinak hanya ada gelombang kecil merayap sepanjang permukaan laut itu. Aku memanjatkan doa pada yang di atas, dengan permohonan yang sangat aku dambakan, janganlah aku terpisah dari kehidupan Hardhi, janganlah Hardhi dibawa dunia baru dengan perempuan barunya (Basino, 1998:54).

Lama aku memandang kejauhan yang seperti tak bertepi. Laut tiba-tiba bergelombang tinggi, seakan tak mau kalah dengan doaku yang melangit

atas keinginan diri ini untuk memaksa keadaan yang sudah ditentukan oleh-Nya (Basino, 1998:55)

Latar di hotel di daerah Sukabumi, di dekat pantai. Hotel adalah sebuah tempat penginapan. Di sana banyak orang yang datang untuk berlibur, melepaskan penat setelah lama bekerja. Di hotel itu juga banyak hiburan sehingga para tamu hotel dapat terhibur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku membawa mobilku ke Sukabumi. Aku akan larung baju Hardhi untuk membuang sial karena pasti baju-baju itu sudah kena sentuhan kedua perempuan yang haus belaian suami orang.

Ombak laut berkejaran di siang itu, menertawakan nasibkukah? (Basino, 1998:54).

Pelan aku menuju bagian penerima tamu, dan mendaftarkan namaku di situ, tapi ketika aku mendongakkan kepalaku aku tak melihat orang lain di situ kecuali laki-laki yang kutemui di pantai tadi. Melewati beberapa tamu yang kebetulan ada di hotel itu untuk melewati malam Minggu mereka. Aku masuk kamar. Melihat keluar didampinginya. (Basino, 1998:58).

Latar tempat lainnya adalah di rumah. Rumah adalah istana keluarga, di sinilah ayah ibu, dan anak-anak berkumpul dan berbagi rasa senang, sedih, gembira dan bahagia.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Aku pingin mengetahui siapa sih yang selalu starko dia di pagi hari begini? Kami keluarga sedang minum teh dan sarapan pagi (Basino, 1998:38).

"Ya, nanti saja kita bicarakan, aku lelah mau tidur."

"Jam delapan ini kau mau tidur?"

"Mengapa, enggak boleh? Aku kan di rumahku sendiri. Mengapa sekarang harus ada jam malam?"

"Tidak, kau biasa di jalanan sampai jauh malam mengapa sekarang kau mau tidur sore-sore?"

"Mengapa soal tidur saja diperpanjang?"

"Ya, karena kau berubah."

"Kau yang berubah."

"Sudahlah, tak baik bertengkar di depan anak-anak." (Basino, 1998:45)

Rumah itu kosong, hanya seorang pembantu perempuan dan anaknya laki-laki yang menunggu di situ, namanya Mbok Yem dan anaknya yang sudah beranjak dewasa. Tentu saja rumahnya bertingkat dengan pemegang untuk naik tangga ke atas dengan warna emas. Tirainya semua hijau lumut, teras di bagian belakang rumah dan kolam kecil berbetuk huruf S (Basino, 1998:93).

Dari analisis latar tempat di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan tempat yang selalu berbeda untuk setiap kejadian dan suasana yang dialami para tokohnya. Kampus Universitas Indonesia memberikan gambaran bahwa para tokohnya adalah terpelajar, berpendidikan dan mempunyai pandangan yang luas. Di asrama menunjukkan bahwa Supiyah adalah orang yang pandai karena tidak semua mahasiswa dapat masuk asrama tersebut. Pantai menunjukkan tempat yang sangat cocok untuk melepaskan segala kepenatan yang dialami sang tokoh (Supiyah). Rumah menunjukkan tempat berkumpulnya keluarga untuk berbagi rasa.

2.3.5 Latar Waktu

Latar waktu pada novel *ASIH* oleh pengarang dipergunakan untuk menggambarkan waktu terjadinya suatu peristiwa yang dialami para tokoh. Latar waktu tersebut terbagi dalam waktu pagi, siang, sore, dan malam hari.

Pada bagian awal cerita ini waktu terjadinya suatu peristiwa diawali dengan dialog antara Supiyah dengan Hardhian yang terjadi pada waktu pagi hari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Aku mau berangkat."

"Kita bisa berangkat bersama kan, Har?"

"Tidak, kau nanti bisa bawa mobil sendiri!"

"Jadi, usah saling menunggu?"
"Ya, tapi kalau sempat kan nanti kau makan siang dengan aku kan, Har?" (Basino, 1998:1)
"Jadi, nanti kau tidak pulang siang?"
"Tidak ..."
"Kenapa sih?"
"Kan kau juga tidak ada di rumah."
"Aku bisa pulang kalau kau ada, kan rumah ini bisa aku pantau dari ruang kuliahku."
"Tak apa, aku ada undangan makan siang ini." (Basino, 1998:36).

Kutipan ("Ya, tapi kalau sempat kan nanti kau makan siang dengan aku kan, Har?" dan "Jadi, nanti kau tidak pulang siang?") menunjukkan kejadiannya pada waktu pagi hari karena waktu sebelum siang adalah pagi hari.

Kejadian pada siang hari terjadi saat alur sorot balik dalam pikiran Supiyah tentang masa lalunya, ketika baru pertama kali bertemu Hardhian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Siang itu warung senggol tampak sepi. Aku dengan tenang masuk dan memilih makanan yang tersisa hari itu dari kerumunan para mahasiswa yang terpaksa makan di situ karena lapar yang menekan perut mereka, dan tak ada lagi tempat lain yang bisa untuk pilihan membeli isi perut (Basino, 1998:3).

Panas matahari membuat semua yang ada di teras ruang kuliah jurusan Inggris itu berkeringat, setengahnya karena panas matahari dan setengahnya karena kerisauan hati menanti kekasih hati yang belum jelas jadi suami kita (Basino, 1998:14).

Jadi, panas matahari langsung menerobos ozon langsung ke bumi (Basino, 1998:16).

Ombak laut berkejaran di siang itu, menertawakan nasibkukah? (Basino, 1998:54).

Siang menarikku ke jalan tempat aku akan bertemu dengan Sofyan (Basino, 1998:81).

Dari kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa kejadian itu pada siang hari.

Latar pada sore hari dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sorenya, Hardhian datang lagi, tapi tidak dengan sepeda motor, dia mengendarai sekuter biru muda, aku tersenyum melihat rasa bangga di wajahnya (Basino, 1998:28).

Aku tertidur di kursi reot di ruang tunggu itu, ketika giliranku datang aku dipanggil dan aku dibangunkan orang baik hati yang memiliki nomor tiga puluh dan hari sudah menjelang azar (Basino, 1998:41).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa kejadiannya pada waktu sore hari.

Latar yang terjadi pada malam hari dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku malam itu tak bisa tidur, dan aku tak mau tidur jauh dari Hardhi; sudah jadi kebiasaan untuk bersama tidur, tak enak tidur pisah-pisah. Rumah jadi sunyi sesunyi binatang di waktu malam, di saat semua hewan tidur hanya burung hantu saja yang masih bangun yang menanti jaring menjeratnya. Tapi, karena dia burung yang jelek dia tak kena jerat cinta hanya burung yang cantik saja yang kena jeratnya, karena burunbg hantu hanya menyukai kegelapan malam tak menyukai matahari dan keindahan di siang terang benderang. (Basino, 1998:45).

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa peristiwa pada malam hari adalah

Selamat malam Har, kau datang cepat hari ini, aku baru dari pertemuan di rumah teman yang mengundang kau dan aku tempo hari, kau lupa?" (Basino, 1998:50).

Malam memekatkan kamar, aku tak merasakan datangnya dan tak menyalakan lampu teras maupun lampu kamar. Terlelap dalam kesedihan? (Basino, 1998:60).

Dari kutipan-kutipan di atas, latar waktu malam hari kebanyakan digunakan oleh pengarang untuk melukiskan tentang kesedihan tokoh Supiyah. Kesepian ditinggal suami tercinta memuramkan hati istrinya. Seperti kehidupan di kota besar, kesempatan suami istri berkumpul adalah pada waktu malam hari, karena keduanya sibuk dengan urusan masing-masing. Namun, dalam novel *ASIH* penggambaran

tokoh utamanya selalu diwarnai kesedihan hati karena suaminya berselingkuh dengan wanita lain.

2.3.6 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *ASIH* ini mencakup penggambaran keadaan masyarakat yang modern. Kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan merupakan pusat pemerintahan, segala aktivitas perekonomian, kebudayaan, perdagangan dan sebagai pintu masuk pengaruh kebudayaan barat. Jakarta adalah kota yang sibuk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keadaan Jakarta masih semrawut, tapi polusi belum kami kenal. Karena di sebagian Jalan Sudirman masih ada hutan karet. Senayan masih belum lengkap seperti tempo hari sebelum jadi bernuansa hotel selain tempat olah raga. Loncatan yang membuat orang terkesima. Dari belum lengkap lalu menjadi lengkap, lalu diberangus di sana-sini sampai jadi sebuah tempat usaha, karena yang punya uang melirik Senayan penuh masa depan (Basino, 1998:33).

Nikmatnya bercinta membuat aku bisa mengenyahkan semua hiruk pikuk dan gelegar pertumbuhan ibu kota yang menjamah dan merambah di semua bidang. Aku juga acuh terhadap penderitaan sekeliling, walau aku tidak buta aksara, aku segan membaca koran juga majalah yang selalu memuat ketidakberesan di masyarakat (Basino, 1998:116)

Jakarta sebagai salah satu kota pendidikan, salah satu universitasnya adalah Universitas Indonesia. Latar sosial kehidupan kampus mewarnai novel ini. Dalam novel *ASIH*, para tokohnya adalah mereka yang berpendidikan tinggi seperti Supiyah dan Hardhian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Supiyah, dari Jurusan Indonesia, harap memasuki ruang ujian" (Basino, 1998:15).

Kelasnya Hardhian, mahasiswanya berjubel, banyak perempuannya daripada laki-lakinya. Mahasiswa UI laki-laki tinggal pula di kawasan sepi ini di bagian depan dekat jalan masuk (Basino, 1998:26)

Mereka adalah orang yang berpendidikan maka mereka mempunyai pandangan yang modern. Hardhian memperbolehkan istrinya (Supiyah) bekerja di luar rumah. Supiyah pun tidak menggantungkan kehidupannya kepada suaminya (Hardhian). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Zaman aku menikah dengan Hardhian bukan lagi zaman perempuan biasa tinggal di rumah. Kini kami seperti ada perasaan malu kalau hanya menerima uang gaji dari suami dan seakan-akan laki-lakinya pun kini ingin istrinya tak hanya tinggal di rumah saja. Dai ingin istrinya tampil sesuai dengan kodratnya, tapi jangan melupakan mengurus suami, jangan lupa mau hamil, jangan lupa dia harus pulang sebelum suami sampai di rumah (Basino, 1998:35).

Lewat tokoh Supiyah dan Hardhian pengarang menggambarkan kehidupan keluarga di Jakarta yang diwarnai dengan penyelewengan sampai akhirnya bercerai.

2.4 Tema

Pengungkapan tema suatu karya sastra didukung dari hasil analisis tokoh, alur, serta latar. Tema ini terungkap lewat tokoh Supiyah dan didukung oleh penggambaran latar dan alur dalam cerita.

Tokoh Supiyah dalam novel *ASIH* digambarkan sebagai seorang wanita yang terpelajar dan berpendidikan. Ia juga seorang istri bagi suaminya dan ibu bagi kedua anaknya. Meskipun seorang istri, Supiyah tidak berpangku tangan. Ia bekerja membantu mencari nafkah. Dengan hasil kerja tersebut, Supiyah menjadi bisa mandiri. Ia tidak menggantungkan seluruh hidupnya pada laki-laki (suaminya). Supiyah menjadi berani mengambil sikap dalam menentukan jalan hidupnya.

Latar yang dominan dalam novel ini adalah latar Jakarta. Latar ini memberi gambaran bahwa kota Jakarta merupakan kota metropolitan. Latar ini untuk menceritakan kemajuan kota Jakarta yang semakin modern. Latar lain adalah Universitas Indonesia. Di universitas ini menggambarkan para tokohnya, seperti Supiyah, Hardhian, dan Ichsan adalah generasi yang terpelajar, berpendidikan dan mempunyai pandangan modern.

Alur yang digunakan adalah alur sorot balik, selanjutnya pengarang menggunakan alur maju sesuai dengan perkembangan cerita. Hal ini menggambarkan bahwa untuk menuju suatu yang modern adalah mengikuti perkembangan zaman.

Melihat hasil analisis latar dan alur serta tokoh, dapat disimpulkan bahwa Supiyah sebagai wanita memegang peranan penting dalam setiap kejadian. Supiyah merupakan sosok wanita yang tidak *nrimo* begitu saja atas perlakuan Hardhian. Dia merupakan wanita yang mandiri, dengan kemendiriannya itu ia menempuh kehidupan sendiri di kota Jakarta. Meskipun terkadang juga dia jatuh ingin melarikan diri dari kenyataan, namun akhirnya dia pun sadar dan menerima kenyataan-kenyataan yang harus dihadapinya. Sosok Supiyah oleh pengarang sangat ditonjolkan hal inilah yang menjadi perhatian.

Wanita tidak hanya berpangku tangan hanya menerima belas kasihan laki-laki. Wanita harus mempunyai sikap tegas. Tema dalam novel *ASIH* ini adalah seorang wanita bukanlah manusia yang lemah yang terus berada di bawah laki-laki, melainkan merupakan manusia yang mempunyai pribadi mandiri dengan segala keunikan yang ia miliki.

BAB III

ANALISIS SOSIOLOGIS WANITA MODERN DALAM NOVEL

AKU SUPIYAH ISTRI HARDHIAN

Pada bab II peneliti menguraikan hasil analisis struktural terhadap novel *ASIH* yang meliputi tokoh, alur, latar dan tema. Hasil analisis struktural itu digunakan sebagai dasar penganalisisan masalah wanita modern.

Analisis sosiologis wanita modern ini hanya memfokuskan pada diri Supiyah. Dalam novel *ASIH*, Supiyah merupakan tokoh utama karena setiap peristiwa dari awal sampai akhir cerita selalu melibatkannya. Karakteristik wanita modern adalah: terpelajar dan mementingkan pelajaran, rasional, tidak statis atau ingin maju, tidak terlalu menggantungkan kehidupan kepada laki-laki, lebih mementingkan kebendaan, dan bebas dari ikatan adat dan agama.

Kemodernan tokoh Supiyah dalam novel *ASIH* tampak pada:

3.1 Terpelajar dan Mementingkan Pelajaran

Sesuai dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam bidang pendidikan. Pada zaman sekarang kesempatan memperoleh pendidikan terbuka luas, baik laki-laki maupun wanita. Pendidikan untuk wanita pun tidak dibatasi. Mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan dari SD, SLTP, SMU, sampai perguruan tinggi. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor menuju kemodernan. Secara khusus dalam novel *ASIH* kemodernan tokoh Supiyah jelas terlihat dalam bidang pendidikan. Supiyah seorang wanita yang berpendidikan. Ia seorang terpelajar.

Supiyah menuntut ilmunya sampai perguruan tinggi Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku berangkat kuliah sudah tak berharap bertemu dengan Hardhian, Hardhiannya orang seluruh fakultas. Aku terkesima oleh kuliah sehari itu, sehingga aku lupa tak ada manusia yang membelai hatiku. Pagi-sore pelajaran penuh, aku tidak sempat makan siang maupun kerja sampingan di perpustakaan (Basino, 1998:3).

"Supiyah, dari Jurusan Indonesia, harap memasuki ruang ujian" (Basino, 1998:15).

Sampai akhirnya Supiyah lulus dan menjadi pengajar atau dosen. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Sudah ya, saya mau ketemu mahasiswa yang akan ujian."

"Ya, sampai bertemu di Fakultas."

"Ya, tapi aku mau ketemu Johan di Pusat Bahasa."

"Ya, ya. Tapi kan nanti juga bertemu di Kantor Dosen." (Basino, 1998:1).

Mengajar di fakultas merupakan kegembiraan dan kebanggaan kembali. Aku sering bersenandung, kembali makan siang bersama teman-teman senasib, maksudku senasib menjadi dosen di tempat terasing (Basino, 1998:66).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Supiyah adalah seorang terpelajar. Supiyah bekerja dengan giat sehingga pada upacara peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI ia terpilih menjadi dosen teladan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ketika pagi itu kami memperingati hari Kemerdekaan, fakultas juga haruskan mengadakan. Dan aku sebagai salah satu pengajar di situ tentu saja berdiri berjajar di depan para mahasiswa yang semua diharapkan dengan baju putih dan berjaket kuning. Suasana semarak seperti tanaman bunga matahari yang sedang berkembang. Aku mencari-cari Hardhian, ke mana dia? Ternyata dia sedang berbicara dengan kedua istrinya yang saat itu memakai baju putih dan juga berjaket kuning. Mereka akan membacakan naskah proklamasi dan yang seorang, Fitri akan memimpin lagu kebangsaan. Aku sedikit terganggu ketika hal itu diumumkan oleh pembawa acara. Dan yang akan mengadakan sambutan ternyata Hardhian sebagai wakil dari para pengajar. Juga setelah itu

akan diserahkan kepada pengajar teladan oleh ketua fakultas. Satu persatu acara mulai berlangsung.

"Harap tampil ke depan Ibu Doktoranda Supiyah Rahardhian."

Aku maju, panitia menyerahkan tanda simbol keteladanan padaku (Basino,1998:76).

Kutipan di atas menunjukkan Supiyah adalah seorang wanita modern. Di samping itu ia mempunyai pandangan bahwa pendidikan sangat penting. Supiyah lebih mementingkan pendidikannya selesai hingga mencapai gelar kesarjanaannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Maksud saya, nanti kalau aku sudah punya nama besar, sudah lulus."

"Kau masih kolot, ya."

"Yaa, begitulah. Aku kan ke Jakarta mau sekolah. Karena itu, kalau pulang bawa laki-laki dan belum bertitel, aku malu."

"Itu bagus. Tunggu bertitel, ya?"

"ya, harus bertitel dulu baru lirik-lirik."(Basino, 1998:7).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor dalam kemodernan adalah pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Wanita pun tidak ingin terbelakang seperti zaman dulu. Meskipun ia sebagai seorang isteri, melayani suami, mengasuh serta mendidik anak-anaknya, namun harus mempunyai nilai lebih. Melalui pendidikan wanita diharapkan lebih maju dari generasi sebelumnya.

3.2 Rasional

Manusia sebagai mahluk individu diharapkan dapat mengembangkan sikap yang dewasa dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan. Sikap dewasa itu dapat tercermin dalam pandangan yang rasional.

Dalam novel *ASIH*, Supiyah sebagai seorang wanita mempunyai pandangan yang rasional. Dalam menentukan jalan hidupnya, Supiyah memikirkannya dengan matang. Perceraianya dengan Hardhian telah ia pertimbangkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau aku minta cerai alasannya sudah lengkap, tapi aku akan bertahan sampai Hardhi menceraikanku atau aku tunggu anak-anak menyelesaikan kuliah dan menikah. Mereka berhak mempunyai ayah bagaimanapun kelakuannya (Basino, 1998:78).

Ia penuh perhitungan dalam mengambil langkah untuk bercerai khususnya untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya. Supiyah ingin melihat mereka berhasil dalam menyelesaikan kuliah sampai akhirnya menikah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Entahlah, aku masih terpojok pada kedua anakku dengan Hardhian. Mereka harus lulus sekolah tinggi dan menikah baru aku akan berpikir yang lain."

"Kau berpegang pada prinsip apa itu? Kau kira kalau lulus sekolah tinggi lalu selalu berhasil dalam hidup?"

"Tidak juga, tapi paling enggak kan cukup punya pertimbangan yang berpangkal pada akal sehat dan lebih bijak dari yang tidak sekolah tinggi." (Basino, 1998:103).

Dengan demikian, Supiyah tidak mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri namun kebahagiaan anak-anaknya menjadi prioritasnya

Semenjak Supiyah mengetahui sikap Hardhian telah berubah, mempunyai istri baru, sebagai seorang wanita ia cemburu. Rasa cemburu itu tidak membuat Supiyah berbuat nekad seperti bunuh diri ataupun membunuh wanita yang telah mengambil suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Merasa dikhianati, tak ada yang membujuk dan tak ada pikiran sehat mendatangi saat seperti ini, pasti pilihan bunuh diri itulah yang terjangkau. Aku? Mau bunuh diri? Rugi, aku masih punya iman, yang aku selipkan di jantung kiri dadaku, walau tak sering diasah di majelis taklim yang menjamur masa kini, tapi aku yakin itu masih ada di situ. Membunuh juga aku singkiri jauh-jauh, agar aku tak menodai keluarga dan dunia tempat aku dikenal sebagai pengajar yang alim (Basino, 1998:60).

Supiyah tidak dapat menerima kelakuan Hardhian yang dengan sekehendak dirinya sendiri menyakiti hatinya dengan memperistri lebih dari satu. Supiyah hanya dapat berharap agar Hardhian sadar bahwa ia sudah mempunyai istri dan anak-anak.

Sikap Hardhian yang tidak lagi memberikan nafkah lahir batin pun diterima Supiyah. Supiyah sadar bahwa dirinya mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri sehingga ia tidak menuntut pada suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mereka cukup mengerti situasi, bahwa kami berdua sudah tidak akur. Kalau akan minta uang sekolah mereka minta langsung kepada Hardhian agar aku tak usah mengurangi uangku, karena aku tak lagi menerima uang belanja maupun uang rumah tangga dari Hardhian. Aku cukup bisa memenuhi kebutuhan kami selama ini (Basino, 1998:78).

Dari kutipan di atas jelas terlihat sikap rasional Supiyah. Ia mempunyai pandangan masa depan kedua anaknya. Anaknya harus mendapat pendidikan yang tinggi sampai perguruan tinggi dan akhirnya mereka dapat mandiri. Rasa cemburu tidak membuat Supiyah berbuat nekad untuk bunuh diri ataupun membunuh. Semua persoalan yang dihadapinya ia serahkan pada Allah. Akhirnya dengan pertimbangan yang matang, Supiyah memutuskan untuk bercerai dengan Hardhian.

3.3 Tidak Statis atau Ingin Maju

Sesuai dengan perkembangan zaman wanita telah mengalami perubahan yang pesat. Apalagi mereka yang hidupnya di kota-kota besar. Misalnya Jakarta, Jakarta merupakan kota metropolitan. Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan. Masyarakat yang hidup di Jakarta tantangannya semakin berat. Ia harus pandai-pandai mengikuti arus perkembangan di segala bidang. Orang yang hanya berdiam diri atau bermalasan akan tersisih dari kehidupan kota. Ia harus berani, mengikuti kemajuan kota Jakarta. Di samping itu sebagai wanita, apalagi yang hidupnya menetap di Jakarta harus dapat mengembangkan diri dan kepribadiaannya. Dalam novel *ASIH* yang mengambil latar kota Jakarta, tokoh Supiyah digambarkan oleh pengarang adalah seorang wanita dari Magelang yang merantau di Jakarta untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. Ia ingin maju dan berkembang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku hanya seorang gadis dari Magelang yang mencari sekolah dengan berangkat sendiri tanpa ada yang mengantar bahkan untuk mengantar di fakultas saat mendaftar saja aku sendiri (Basino, 1998:23).

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa Supiyah pergi sendiri mendaftar di perguruan tinggi tanpa ditemani kerabatnya maupun orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa Supiyah benar-benar ingin menjadi seorang wanita yang berwawasan luas dan selalu ingin mengembangkan kemampuannya. Dalam perkembangan selanjutnya, Supiyah setelah lulus menjadi seorang pengajar atau

dosen. Ia pun aktif memberikan sarasehan atau seminar sehari di dalam kota maupun luar kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kalau ada teman yang menawari satu tugas di luar fakultas, aku senang sekali menerimanya. Sampai tugas luar kota pun aku kerjakan. Dulu aku segan pergi ke luar kota kalau hanya untuk berdalih mengadakan sarasehan para cerdik pandai atau paket seminar sehari, yang biasanya diadakan pada akhir tahun di tempay-tempat yang enak, adem dengan hotel yang cukup memadai untuk pegawai negeri (Basino, 1998:36-37)

Kutipan-kutipan di atas memperjelas bahwa Supiyah adalah seorang wanita yang ingin maju. Di samping itu, kemajuannya dapat dilihat dari lingkungan sosialnya. Supiyah banyak bergaul dengan rekan-rekan pengajar atau dosen. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau ada teman yang menawari satu tugas di luar fakultas, aku senang sekali menerimanya. Sampai tugas luar kota pun aku kerjakan. Dulu aku segan pergi ke luar kota kalau hanya untuk berdalih mengadakan sarasehan para cerdik pandai atau paket seminar sehari, yang biasanya diadakan pada akhir tahun di tempat-tempat yang enak, adem ayam dengan hotel yang cukup memadai untuk pegawai negeri (Basino, 1998:36--37).

Indikasi lainnya adalah teman-teman Supiyah seperti Ichsan dan Sofyan. Ichsan adalah seorang mahasiswa, ia bekerja di perpustakaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Ichsan yang Arab kerja di perpustakaan itu, aku selama kerja di sana tidak pernah bertutur sapa dengannya". Padahal aku kenal baik, pintar sekali (Basino, 1998:7).

Sofyan seorang arsitek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Itu namanya pandai mencari peluang. Saya kira semua arsitek juga begitu, mencari peluang, mencari lahan dan mencari bentuk. Ketinggalan bentuk juga akan mengurangi pendapatan, kan?" (Basino, 1998:110).

Hal ini menunjukkan bahwa Supiyah berada pada lingkungan orang-orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas dan mengikuti kemajuan zaman.

3.4 Tidak Terlalu Menggantungkan Kehidupan kepada Laki-laki

Wanita modern tidak menggantungkan seluruh hidupnya pada laki-laki atau suaminya. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman menuntut seorang wanita atau istri untuk bekerja membantu suami mencari nafkah. Wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dalam arti hanya memasak, melayani suami, mengurus anak-anak dan hanya tinggal saja di rumah.

Wanita saat ini telah berkarya di luar rumah. Berbagai macam kegiatan kemasyarakatan telah melibatkan para wanita. Dengan demikian peranan wanita semakin tampak. Untuk itu wanita tidak dapat berdiam diri di rumah, ia harus aktif berkarya. Dalam novel *ASIH*, pengarang mengambil tokoh Supiyah sebagai cerminan wanita yang mandiri. Setelah Supiyah lulus, ia menikah dengan Hardhian. Meskipun telah menikah, Supiyah tidak dapat berdiam diri, tinggal di rumah saja. Ia bekerja sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Supiyah menjadi seorang pengajar. Ia pun menyadari bahwa zaman sekarang bukan lagi zaman wanita hanya tinggal di rumah, mengurus suami dan anak-anak melainkan harus turut bekerja mencari tambahan penghasilan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Zaman aku menikah dengan Hardhian bukan lagi zaman perempuan biasa tinggal di rumah. Kini kami seperti ada perasaan malu kalau hanya menerima uang gaji dari suami dan seakan laki-lakiny pun ingin istrinya tak hanya tinggal di rumah saja. Dai ingin istrinya tampil sesuai dengan kodratnya, tapi jangan melupakan mengurus suami, jangan lupa mau hamil, jangan lupa dia harus pulang sebelum suami sampai di rumah (Basino, 1998:35).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa laki-laki pun saat ini menginginkan para istri untuk bekerja.

Wanita mandiri dan bekerja merupakan suatu kebanggaan. Wanita tidak lagi bergantung pada laki-laki. Ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Suatu perkawinan tidak seterusnya berjalan mulus. Ada kalanya gangguan menerpa perkawinan itu. Bila hal ini terjadi, wanita menjadi khawatir, apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai pegangan (pekerjaan). Mereka khawatir bila suaminya tidak lagi memberikan nafkah lahir batin. Mereka harus berusaha mencari nafkah sendiri untuk kelangsungan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam novel *ASIH*, tokoh Supiyah digambarkan sebagai seorang istri yang ditinggalkan suaminya. Namun ia tidak merasa kekurangan karena ia mempunyai pegangan (pekerjaan) yang tetap sehingga Supiyah tidak menderita sewaktu diabaikan suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau akan minta uang sekolah mereka minta langsung kepada Hardhian agar aku tak usah mengurang uangku, karena aku tak lagi menerima uang belanja maupun uang rumah tangga dari Hardhian. Aku cukup bisa memenuhi kebutuhan kami selama ini. Merupakan kebanggaan tersendiri keadaan ini, perempuan tak lagi harus tergantung pada laki-laki di zaman ini (Basino, 1998:78).

Kemandirian Supiyah inilah yang membuat ia tidak bergantung pada Hardhian suaminya dan ia berani memutuskan untuk bercerai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Apa aku tak adil?"

"Tengok saja kelakuanmu padaku, apa kau sudah merasa adil?"

"Apa yang kau maksud aku tak memberimu nafkah?"

"Ya, aku sudah siap diterima gugatanku di KUA karena kau tak lagi memberiku nafkah lahir dan batin lebih dari tiga bulan, tak bicara padaku."

"Ya, memang aku sudah lalai selama ini ya, tapi aku kira karena kau tak memerlukan uangku lagi karena kau sudah bisa mencukupi keperluanmu."

"Lalu, rumah tangga apa ini tak kau biyai selama ini?"

"Kau menggugat?"

"Tidak, aku ingin diceraikan saja kalau kau tak mampu memberiku kedamaian lahir batin. Walau aku tahu cerai adalah sesuatu yang dibenci Tuhan." (Basino, 1998:121--122)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang modern adalah mereka yang tidak bergantung pada laki-laki. Dengan kemandirian, wanita dapat menentukan sikapnya, ia dapat mengambil keputusan yang terbaik tanpa harus merasa khawatir akan kesejahteraannya kelak.

3.5 Lebih Mementingkan Kebendaan

Wanita pada umumnya ingin tampil tetap cantik dan menarik. Untuk menunjang penampilannya, seorang wanita memerlukan pernak-pernik sebagai hiasan. Misalnya, gelang, kalung, anting dan giwang. Tidak hanya itu saja, wanita ingin selalu tampil menarik dengan cara merias wajahnya dengan tata rias yang sesuai. Hal ini membutuhkan biaya yang banyak. Selain itu, untuk menunjang status sosialnya, wanita (Supiyah) senang akan harta benda berupa rumah mewah dan mobil

mewah. Kecenderungan inilah yang dimiliki Supiyah. Harta benda dapat dijadikan pemikat hati wanita.

Supiyah juga tertarik dengan kemewahan. Meskipun hal ini tidak secara jelas digambarkan oleh pengarang. Indikasi yang memperjelas pernyataan tersebut seperti kutipan di bawah ini:

"Mengapa kau menganggap kecil orang sastra? Kami kan mempunyai andil juga di masyarakat."

"Ya, tapi untuk laki-laki aku lebih memandang pas kalau dia dari teknik."

"Mengapa begitu?"

"Ya, mereka kan yang bertanggung jawab atas keselamatan dapur dan rumah kami nanti, kalau uang kami sedikit lalu bagaimana?"

"Kau belum mencoba sudah mengatakan negatifnya. Lalu kalau benar-benar kau dapat Hardhi kau mau bilang apa?"

"Enggak ah, aku lebih senang kepala rumah tangga itu dari teknik, sepertinya cari uang lebih mudah." (Basino, 1998:21).

"Seorang istri pasti lebih suka dipinang oleh seorang yang punya rumah daripada yang cuma punya rumah kontrakan walaupun naik mobil sebesar kontaine atau punya bus besar." (Basino, 1998:94).

Aku senang melihat rumah bagus, tapi selama ini aku hanya bisa melihatnya di gambar majalah."

"Ah, masak."

"Ya, kau tahu kan rumah kami cuma sedikit lebih besar dari rumah burung, tapi..." (Basino, 1998:107).

Dengan demikian, Supiyah mementingkan harta benda untuk kekejahteraan hidupnya. Selain harta benda, status sosial juga dapat dilihat pada tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, status sosialnya pun akan naik. Hal ini dapat dilihat dari diri Supiyah yang hanya sebagai wanita dusun selalu diremehkan seperti pada kutipan berikut:

Salah seorang dari mereka melirik, merendahkan penampilanku yang amat sangat sederhana, dengan baju rok kotak-kotak dan blus putih berlengan pendek berkerah tinggi. Aku benar-

benar tampak utun dan sangat dusun, dengan dandanan rambut panjang yang aku ikat seenaknya ke samping, hingga rambutku tergerai panjang sampai ke kaki (Basino, 1998:13).

Karena Supiyah berpendidikan, ia menjadi seorang wanita yang mempunyai nilai lebih. Ia menjadi wanita karier dan ini membuktikan bahwa status sosialnya naik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Mungkin kau yang tidak akan bisa jadi ibu rumah tangga, sebab...."

"Sebab apa?"

"Sebab kau sudah terlanjur jadi wanita karier. Kau milik massa, juga seperti aku (Basini, 1998:114).

Dengan demikian, Supiyah senang akan harta benda, ia juga mengejar karier untuk menunjang status sosialnya.

3.6 Bebas dari Ikatan Adat dan Agama secara Dogma

Supiyah dalam novel *ASIH* memberikan gambaran bahwa wanita bebas menentukan dan memutuskan arah hidupnya. Supiyah memilih sendiri calon suaminya dan ia memutuskan sendiri waktu yang tepat untuk menikah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Kau ini tidak saja sudah besar, Piyah tapi ya sudah tua malah!"

"Maksud saya, nanti kalau aku sudah punya nama besar, sudah lulus."

"Kau masih kolot, ya."

"Yaa, begitulah. Aku kan ke Jakarta mau sekolah. Karena itu, kalau pulang bawa laki-laki dan belum bertitel, aku malu."

"Itu bagus. Tunggu bertitel, ya?"

"Ya, harus bertitel dulu baru lirik-lirik."(Basino, 1998:7)

Sesuai adat Jawa, bila seorang wanita sudah menikah ia harus tunduh dan patuh kepada suaminya. Dalam novel *ASIH*, Supiyah tidak tunduk dan patuh. Sikap tidak

tunduh dan patuh Supiyah itu dikarenakan suaminya (Hardhian) mempunyai istri lagi tanpa sepengetahuannya. Supiyah tidak dapat menerima perlakuan suaminya maka ia minta cerai.

Dalam *ASIH*, Supiyah menghayati perkawinan atas dasar pandangan agama Islam yang dianutnya. Dalam ajaran agama Islam diperbolehkan suami memiliki istri lebih dari satu. Suami yang beristri lebih dari satu harus bertindak adil terhadap istri-istrinya. Hukum Islam manandakan bahwa perkawinan bersifat tak terceraiakan (Hadiwardoyo, 1990:33). Hal itu perlu demi kesejahteraan anak-anak mereka dan demi kesejahteraan seluruh masyarakat. Walaupun demikian hukum Islam tetap membuka kemungkinan untuk bercerai, asal ada alasan yang kuat seperti yang dialami Supiyah. Ia tidak menerima lagi nafkah lahir dan batin dari Hardhian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Tengok saja kelakuanmu padaku, apa kau sudah merasa adil?"

"Apa yang kau maksud aku tak memberimu nafkah?"

"Ya, aku sudah siap diterima gugatanku di KUA karena kau tak lagi memberiku nafkah lahir dan batin lebih dari tiga bulan, tak bicara padaku." (Basino, 1998:121).

"Bagaimana Piyah, kau masih mau pisah, kau tega meninggalkanku dengan anak-anak?"

"Aku tetap ibunya, dan aku tidak tega berpisah denganmu tapi kau sudah lebih dahulu meninggalkanku, selama ini aku sudah terlatih."

"Terlatih apa, Piyah?"

"Aku terlatih kau tinggalkan. Aku terbiasa kau acuhkan, dan di malam hari aku terbiasa tanpamu." (Basino, 1998:123).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Supiyah menceraikan suaminya. Dalam adat Jawa yang berhak memutuskan tali perkawinan adalah suaminya. Istri harus tunduk dan patuh kepada suaminya seperti pepatah *swarga nunut, neraka katut*.

Dengan demikian tokoh Supiyah adalah seorang yang modern. Dia seorang wanita yang terpelajar, rasional, tidak statis dan selalu ingin maju, tidak bergantung kehidupannya pada laki-laki, menyenangi harta benda, dan bebas dari ikatan adat dan agama.



BAB IV

RELEVANSI HASIL PENELITIAN NOVEL *AKU SUPİYAH ISTRI*

***HARDHIAN* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA**

DI SMU

Karya sastra dapat digunakan untuk membantu proses pendidikan. Pengajaran karya sastra secara utuh apabila meliputi empat manfaat seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori. Keempat manfaat itu yaitu untuk membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Salah satu karya sastra yang dapat diberikan kepada siswa sebagai bahan pengajaran sastra adalah novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* karya Titis Basino P.L. Novel ini menyajikan pelajaran tentang realitas hidup yang berguna bagi siswa dalam memahami arti kehidupan di tengah masyarakat. Pemahaman yang baik ini akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Bertambahnya pengalaman akan menambah kebijaksanaan dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi.

Untuk mengetahui sejauhmana relevansi hasil analisis sosiologi wanita modern tokoh Supiyah dalam novel *ASIH* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan sastra. Relevansi dalam pembelajaran sastra ini tidak hanya mengkaitkan dengan aspek wanita modern saja melainkan dengan melihat pada keseluruhan novel. Berikut ini hasil analisis novel *ASIH* dari tiga aspek tersebut:

Pertama, novel *ASIH* ditinjau dari aspek bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel *ASIH* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa para siswa, artinya kosakata yang digunakan sudah diketahui siswa. Hanya ada beberapa kosakata bahasa Jawa yang diselipkan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku tak sanggup menelan, aku perempuan masa kini bukan masa lalu yang *nrimo* dengan injakan kaki laki-laki (Basino, 1998:46).

"Enggak aku cuma *sesambat* tak akan tega menusuk atau menyakiti siapa pun, walau seekor lalat apalagi seorang Sofyan, buah hati seluruh Hotel Menara Purnama (Basino, 1998:109)

"Tinggal saja Nyonya di sini, biar rumah *Ndoro* Sofyan *regeng*, *simbok* juga tidak sepi, ada yang dilayani lagi..." (Basino, 1998:112).

Kata *nrimo*, *sesambat*, *ndoro*, *regeng*, dan *simbok* merupakan kosakata bahasa Jawa yang berarti: menerima, mengeluh, tuan, ramai, dan ibu. Kosakata bahasa Jawa itu digunakan untuk menambah perbendaharaan kata para siswa.

Di samping itu guru dapat juga mempergunakan novel *ASIH* sebagai bahan untuk pembelajaran kebahasaan dikaitkan dengan butir pembelajaran kelas III caturwulan I yaitu menemukan kata berimbuhan dalam bacaan dan mengelompokkannya berdasarkan makna, kemudian menggunakannya dalam karangan. Untuk menjelaskan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku akan melangkahi semua ini untuk melompat ke dunia yang membuat semua manusia, laki-laki dan perempuan, hilang kesadaran dan memeluk qadha yang telah ditetapkan-Nya (Basino, 1998:77).

Dari butir pembelajaran tersebut, kegiatan yang dilakukan siswa yaitu menemukan kata berimbuhan pada kutipan tersebut. Hasil temuannya meliputi kata *melangkahi*,

melompat, membuat, dan memeluk. Dari temuan kata berimbuhan tersebut, siswa dapat mengelompokkannya berdasarkan maknanya yaitu melangkahi bermakna intransitif, melompat bermakna intransitif, membuat bermakna melakukan sesuatu, dan memeluk bermakna melakukan sesuatu. Kegiatan selanjutnya, siswa mempergunakan kata-kata tersebut dalam sebuah karangan.

Novel *ASIH* dapat pula digunakan sebagai bahan pembelajaran ketrampilan berbahasa dikaitkan dengan butir pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas II caturwulan III khususnya butir pembelajaran melisankan drama yang telah disusun.

Contoh kutipan untuk melaksanakan kegiatan tersebut adalah

"Duduk Piyah, sini dekatku."

"Terima kasih."

"Kau sekarang dekat sama Hardhi, ya Piyah?"

"Enggak juga."

"Itu kau sudah mulai bonceng dia..."

"Ah, itu kan karena kebetulan."

"Kebetulan bagaimana, kalau tidak istimewa buat Hardhian mana bisa duduk di boncengannya."

"Oh, begitu ya, aku baru tahu."

"Ah, kau pura-pura tidak tahu siapa dan bagaimana Hardhian."

(Basino, 1998:20).

Dari kegiatan tersebut, siswa dapat lebih mengembangkan ketrampilan berbahasa terutama dalam berbicara.

Kedua, novel *ASIH* ditinjau dari perkembangan psikologis siswa. Dari sudut psikologi, karya sastra diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi para siswa. Novel *ASIH* cocok dibaca oleh remaja yang berumur 16 tahun ke atas atau siswa kelas III SMU yang berada pada tahap generalisasi. Pada masa ini anak sudah



berminat menemukan konsep abstrak untuk menganalisis suatu fenomena. Siswa ingin lepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Dalam novel *ASIH* pengarang menyajikan fenomena tentang kehidupan seorang wanita yang mandiri, selalu ingin meningkatkan pengetahuannya atau selalu ingin maju supaya dapat mengikuti arus globalisasi. Hal ini dikaitkan dengan dengan butir pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas III caturwulan I yaitu membicarakan tema karya sastra dan mengkaitkannya dengan kehidupan saat ini, para siswa diajak untuk memberikan tanggapannya terhadap novel *ASIH*. Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada dalam novel *ASIH*, dan menemukan penyebab dari masalah itu. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

Apa pun yang berlaku padaku, aku tetap harus menjalani kehidupanku. Mengajar pulang, masak buat anakku dan sebentar menidurkan mereka dengan memeriksa pe er mereka. Ini sangat berat untuk dikerjakan. Hidup dengan Hardhi yang menurutku makin tampan dalam usia tuanya (Basino, 1998:47).

Dalam kutipan di atas siswa dapat mengambil nilai-nilai yang ada. Misalnya kemandirian seorang istri dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.

Ketiga, novel *ASIH* ditinjau dari latar belakang budaya. Dari sudut latar belakang budaya, novel ini mengangkat masalah yang tidak asing bagi siswa. Siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami novel ini karena di dalamnya dihadirkan masalah-masalah yang nyata dalam lingkungan yang sudah dikenal oleh

siswa. Dalam novel *ASIH* latar budaya jelas dapat dipahami siswa yaitu latar budaya Jawa yang mengambil latar tempat di Jakarta. Siswa dapat melihat bagaimana kehidupan di Jakarta yang semakin maju, kebisingan, dan kemacetan lalu lintas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pagi itu aku pergi ke fakultas dengan rasa lega, rela pada dunia yang menyediakan semuanya, tapi kita merasa tersiksa di sini. Seperti biasa jalanan macet. Aku terhenti tiga menit di tikungan yang ada tanda lalu lintas merah hijaunya. Sambil mengikuti irama kaset, aku menanti warna hijau menyala kembali, tapi orang di belakangku membunyikan tuter, terus, dan aku mulai muak dengan ketidaksabaran orang di pagi secerah ini (Basino, 1998:79).

Nikmatnya bercinta membuat aku bisa mengenyahkan semua hiruk pikuk dan gelegar pertumbuhan ibu kota yang menjamah dan merambah di semua bidang (Basino, 1998:115-116).

Dari latar belakang budaya tersebut dapat diketahui tentang latar Jakarta yang merupakan kota metropolitan. Selain itu siswa dapat menggali fakta-fakta yang ada dalam masyarakat untuk memahami masalah yang ada dalam novel *ASIH*.

Dengan demikian, meskipun novel *ASIH* tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang budaya kehidupan siswa, dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya, maka novel *ASIH* layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *ASIH* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel *ASIH* dapat dimengerti siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, novel

ASIH mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini dikarenakan tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar budaya maka novel *ASIH* menghadirkan latar budaya yang telah dikenal siswa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural dan sosiologis dalam novel *ASIH* karya Titis Basino dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tokoh utama dalam novel *ASIH* adalah seorang wanita yang bernama Supiyah. Tokoh Supiyah inilah yang intensitas keterlibatannya sangat tinggi. Dari bab pertama sampai akhir tokoh Supiyah tidak lepas dari berbagai permasalahan. Penyelesaian akhir dari novel ini adalah untuk Supiyah. Mulai dari seorang mahasiswa, berpacaran, bekerja, menjadi istri sampai akhirnya dia memutuskan untuk bercerai dengan Hardhian, dan menikah lagi dengan Sofyan. Tokoh-tokoh lainnya yang mendukung adalah Hardhian, Ichsan dan Sofyan. Mereka adalah tokoh bawahan yang mendukung keberadaan tokoh Supiyah. Mereka merupakan tokoh yang berpendidikan dan mempunyai wawasan yang luas. Hardhian adalah suami Supiyah. Ichsan adalah orang yang sangat mencintai Supiyah sampai akhir hayatnya. Sedangkan Sofyan adalah seorang insinyur yang menawan hati Supiyah dan akhirnya menjadi suami kedua.

Alur yang digunakan dalam novel *ASIH* sebagian besar adalah alur maju, hanya pada bab pertama saja yang menggunakan alur sorot balik untuk memulai suatu peristiwa. Sesuai dengan perkembangan cerita, pengarang menggunakan alur maju. Cerita berupa kehidupan seorang wanita (Supiyah) yang ingin maju dari

kebendaan, dan bebas dari ikatan adat dan agama secara dogma. Supiyah adalah orang yang terpelajar karena ia sudah berhasil menyelesaikan kuliahnya di UI. Ia kemudian bekerja sebagai dosen di almamaternya meskipun ia sudah mempunyai suami dan dua anak. Meskipun bahtera rumah tangganya goyah karena Hardhian menyeleweng, Supiyah tidak begitu saja minta diceraikan. Ia menunggu hingga kedua anaknya menyelesaikan pendidikannya dan dapat mandiri. Penyelewengan Hardhian membuat kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Hardhian tidak lagi memberi nafkah lahir dan batin kepada Supiyah. Hal ini tidak membuat Supiyah menyerah, ia tidak menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Supiyah berusaha menghadapinya sehingga ia dapat mempunyai sikap yang tegas untuk menceraikan Hardhian. Sampai akhirnya Supiyah memutuskan bercerai dan menikah dengan Sofyan.

Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra kelas II SMU. Dalam aspek bahasa, novel *ASIH* dapat melatih ketrampilan menulis dan membaca; aspek psikologis novel *ASIH* cocok dibaca oleh remaja yang berumur 16 tahun ke atas atau siswa kelas II SMU yang berada pada tahap generalisasi. Pada masa ini anak sudah berminat menemukan konsep abstrak untuk menganalisis suatu fenomena. Siswa ingin lepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Hal ini didasari bahwa pengangkatan masalah dalam cerita sesuai dengan perkembangan zaman. Wanita harus dapat mengembangkan potensinya dengan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Aspek latar belakang budayanya dapat dijangkau dan dirasakan oleh para siswa. Latarnya mengambil tempat kota Jakarta yang sudah dikenal oleh para siswa sebagai kota metropolitan dan

generasi sebelumnya, yang berpendidikan dan mempunyai pandangan luas. Pengarang memberikan gambaran bahwa seorang wanita (Supiyah) tidak hanya *nrimo*, berpangku tangan menggantungkan kehidupannya pada laki-laki. Dia mempunyai sikap yang tegas untuk menentukan hidupnya.

Penggambaran latar dalam novel *ASIH* sangat mendukung tokoh Supiyah. Latar yang dominan meliputi latar tempat yaitu di Jakarta, kampus Universitas Indonesia, hotel, asrama, rumah dan kamar. Latar tempat itu menunjukkan setiap kejadian yang dialami Supiyah selalu berubah. Hal inilah yang mendukung perkembangan cerita dalam novel *ASIH*. Latar waktu yang digunakan dalam novel *ASIH* adalah, pagi, siang dan sore hari. Latar waktu ini memberikan gambaran tentang setiap kejadian yang dialami para tokohnya khususnya Supiyah. Latar sosialnya yang mendukung adalah kehidupan masyarakat di Jakarta yang penuh persaingan, kemacetan, dan kehidupan di kampus Universitas Indonesia.

Tema novel *ASIH* ini adalah seorang wanita bukan manusia yang lemah yang terus berada di bawah laki-laki, namun merupakan manusia yang mempunyai pribadi mandiri dengan segala keunikan yang ia miliki. Hasil analisis struktural itu digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan wanita modern dalam novel *ASIH* yang diwakili oleh Supiyah.

Hasil analisis sosiologis wanita modern dalam novel *ASIH* tidak lepas dari hasil analisis struktural. Pembahasan mengenai wanita modern itu dibagi menjadi enam karakteristik yaitu: terpelajar dan mementingkan pelajaran. rasional, tidak statis atau ingin maju, tidak terlalu menggantungkan kepada laki-laki, lebih mementingkan

ibukota negara. Siswa dapat membayangkan bagaimana kehidupan kota metropolitan yang tidak pernah sepi. Dengan demikian novel *ASIH* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *ASIH* karya Titis Basino P.I membuktikan bahwa seorang wanita harus berpendidikan, tidak *nrimo* sebagai wanita yang hanya mengurus suami dan anak-anak. Seorang wanita dapat bangga dengan dirinya apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga wanita tidak lagi menggantungkan diri pada laki-laki (Suami). Dengan demikian terjadi perubahan wanita generasi dulu (Kartini) dengan generasi sekarang.

Melalui tokoh Supiyah, pengarang memberikan gambaran tentang wanita modern. Karakteristik wanita modern dalam novel *ASIH* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU oleh guru. Melalui bagian itu siswa dilatih untuk lebih peka terhadap perubahan masyarakat yang terjadi dan mampu mengambil nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan siswa dalam hidup bermasyarakat.

5.3 Saran

Penelitian novel *ASIH* merupakan kegiatan yang menarik, karena novel ini mengupas kehidupan yang ada di sekitar kita. Novel *ASIH* juga mengandung nilai moral baik ditinjau dari tokoh dan penokohnya. Penulis menyarankan agar ada

penelitian lain yang meneliti tokoh dan penokohan Hardhian sebagai seorang suami ditinjau dari sudut psikologisnya.



Daftar Pustaka

- Aliamad.1989. *Asas Mengenalisa Cereka*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ali, Wahab. 1989. *Imej Manusia dalam Sastera*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1997. *Identitas Wanita*. Terj. A.G.Lunandi. Yogyakarta: Kanisius.
- Basino, Titis P.I 1998. *Aku Supiyah Istri Hardhian*. Jakarta : Gramedia.
- Damono. Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia : Jakarta
- _____. 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum SMU Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* : Jakarta.
- _____. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas I, II,III : Jakarta.
- Hadiwardoyo, Purwa. Al. 1990. *Perkawinan menurut Islam dan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Inkelas, Alek. 1981. "Modernisasi Manusia" dalam Myron Weincr. (Ed). *Dinamika Pertumbuhan*, hlm. 91--93. Yogyakarta: Gajah Mada
- Koentjaraningrat, 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan Jakarta : Rineka Cipta.
- Moody, H.B.L. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius

- Murniati, A.P. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan". Dalam Budi Susanto, dkk. (Ed). *CitraWanita dan Kekuasaan (Jawa)*, hlm. 19. Yogyakarta : Kanisius
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, Th. Sri rahayu. 1977. *Pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Roestam, Kardinah Soepardjo. 1993. *Wanita, Martabat, dan Pembangunan*. Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan.
- Soebadio, Hartati dan Saparinah Sadli. 1992. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya
- _____. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan* . Bandung : Alumni.
- _____. 1996. "Perempuan Indonesia dan Kesusastraannya" dalam Mayling Oey-Gardiner, dkk. (Ed). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, hlm. 24--35. Jakarta : Gramedia
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Tilaar, Martha. 1991. "Citra Wanita Indonesia tahun 2000 Tantangan Pembangunan" dalam Melly G. Tan. (Ed). *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, hlm. 65. Jakarta : Sinar Harapan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusatraan*. Terj. Melania Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.

Lampiran

RINGKASAN CERITA NOVEL *AKU SUPİYAH ISTRI HARDHIAN*

KARYA TITIS BASINO P.I

Supiyah dan Hardhian akan berangkat ke kantor. Mereka bekerja sebagai dosen di universitas yang sama sehingga berangkat pun bersama-sama. Supiyah teringat ketika ia dan Hardhian masih menjadi mahasiswa. Supiyah adalah mahasiswa tingkat tiga sedangkan Hardhian akan menghadapi ujian akhir.

Hardhian terkenal seorang cowok yang tampan dan pandai. Dia disenangi banyak mahasiswi termasuk Supiyah. Namun Supiyah merasa rendah diri karena ia menyadari bahwa dirinya tidak cantik. Ia hanya berangan-angan saja menjadi kekasih Hardhian. Ketika istirahat, tanpa sengaja mereka bertemu di warung senggol. Pertemuan itu membuahkan harapan bagi Supiyah. Ia gembira dapat memandang dan berbicara dengan Hardhian.

Waktu ujian akhir bagi Hardhian sudah ditentukan. Supiyah pun pada waktu itu juga akan mengikuti ujian lisan di ruangan yang sama dengan ruang ujian Hardhian. Banyak cewek yang menunggu Hardhian. Supiyah acuh saja. Ia sibuk mempersiapkan ujiannya. Setelah Hardhian selesai diuji oleh para dosennya, kini giliran Supiyah menghadapi ujian lisan. Hardhian dengan sabar menunggu Supiyah di

luar. Supiyah tidak menyangka kalau Hardhian masih menunggunya. Dari pertemuan tidak sengaja itulah mereka saling jatuh cinta.

Hardhian setelah lulus bekerja sebagai dosen di almamaternya di dampingi Supiyah yang masih menjadi mahasiswa. Akhirnya setelah Supiyah menyelesaikan studinya, mereka menikah. Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan kebahagiaan bagi keluarga yang baru di bangun. Di lingkungan teman-teman kantor mereka sebagai panutan. Mereka adalah pasangan yang serasi dan dikaruniai dua anak.

Tahun-tahun selanjutnya merupakan cobaan bagi mereka. Kehidupan rumah tangga Supiyah dan Hardhian mulai tidak harmonis. Mereka tidak lagi berangkat ke kantor bersama-sama. Mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hardhian pun mulai berubah. Ia sering pulang malam dengan alasan ada rapat. Hal inilah yang membuat hati Supiyah khawatir. Ia merasa tidak cantik lagi sehingga sikap Hardhian berubah. Rasa khawatir inilah yang menyebabkan Supiyah ingin mengetahui apa yang dilakukan Hardhian. Supiyah mencari tahu lewat paranormal. Dalam ramalannya, Hardhian tergoda oleh teman sejawatnya. Supiyah tidak percaya ada temannya yang tega mengkhianatnya. Betapa terkejutnya Supiyah ketika ia melihat mobil Hardhian berhenti ditingkungan jalan dan ada seorang wanita yang turun dari mobil Hardhian. Hati kecil Supiyah memberontak, jangan-jangan apa yang dikatakan paranormal itu benar.

Akhirnya, Supiyah menyepi. Ia melepaskan kepenatannya, ia pergi ke pantai. Di pantai itu, Supiyah melarung baju Hardhian dengan harapan agar Hardhian kembali bersih (tidak menyeleweng). Tanpa disadarinya, perbuatan Supiyah itu

menarik perhatian seorang cowok. Cowok itu memperhatikan kelakuan Supiyah. Supiyah pun terkejut, ternyata ia tidak sendirian di tepi pantai itu. Cowok itu dengan ramah memberi salam dan berkenalan dengan Supiyah. Sofyan namanya. Karena kemalaman, Supiyah menginap di sebuah hotel di dekat pantai itu.

Di hotel itu, ia bertemu kembali dengan Sofyan. Sofyan sangat ramah dan hormat padanya. Kamar Supiyah dan Sofyan bersebelahan sehingga mereka menjadi sangat akrab. Ketika menjelang malam, Supiyah pergi ke lobi hotel itu. Di sana ternyata ada Hardhian yang sedang berdansa dengan mesra bersama seorang cewek. Betapa hatinya sakit, ia melihat kelakuan suaminya yang menyeleweng dengan mahasiswinya sendiri. Hatinya hancur melihat hal itu. Meskipun demikian, Supiyah tidak berbuat nekad. Ia berusaha tetap tegar menghadapi semua perlakuan suaminya. Di saat-saat hatinya bimbang, Supiyah mendapat penghiburan dari Sofyan. Sofyan dengan bijaksana menghibur Supiyah.

Hari-hari selanjutnya, disibukan dengan pekerjaan di kampus. Supiyah bekerja keras. Ia berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menggantungkan pada suaminya. Meskipun hatinya sakit melihat kelakuan suaminya dengan mahasiswinya, Supiyah berusaha untuk tegar. Dalam kesendiriannya itu, ia teringat Ichsan yang selalu mencintainya. Ichsan adalah seorang yang gigih memperjuangkan cintanya. Ia sangat mencintai Supiyah. Sejak masih menjadi mahasiswa, mereka bekerja di perpustakaan hingga Supiyah menikah. Ichsan masih tetap bekerja di sana. Cinta Ichsan kepada Supiyah tidak pernah pudar meskipun sudah bersuami, Ichsan masih mengharapkan cinta Supiyah. Namun, Supiyah masih mencintai Hardhian.

Supiyah menganggap Ichsan teman dan sahabat yang paling baik. Selama ditinggal Hardhian, Supiyah terlihat sering bersama Ichsan. Supiyah mencurahkan keluh-kesahnya pada Ichsan. Sampai akhirnya Ichsan mengungkapkan rasa cintanya pada Supiyah. Ichsan mengharapkan balasannya. Namun Supiyah takut kepada Ichsan bila ia mengecewakannya. Akhirnya Ichsan bersumpah mati muda pun ia sanggup bila cintanya tidak terbalas.

Bagaikan disayat sembilu, ternyata Ichsan mati muda. Ia mati karena kecelakaan. Supiyah merasa bersalah. Ia tidak bisa menghadiri pemakamannya. Ia sedih karena tidak ada lagi yang mendengarkan keluh-kesahnya. Hardhian pun semakin jauh melupakannya. Supiyah dan Hardhian akhirnya pisah ranjang.

Sampai pada suatu saat ketika akan pergi ke kantor, di jalan raya, Supiyah bertemu dengan Sofyan. Sofyan mengikuti ke mana Supiyah akan pergi, ia membuntuti dari belakang sampai di halaman kampus. Supiyah merasa malu dibuntuti dan ditunggu. Akhirnya, mereka membuat rencana untuk bertemu di sebuah hotel di pusat kota Jakarta.

Siang hari sesuai dengan waktu yang ditentukan, Supiyah mencari hotel itu. Hotel itu sangat megah. Pada waktu Supiyah tiba di hotel itu, ia merasa canggung. Namun akhirnya orang yang dicari-cari ketemu. Supiyah heran, ternyata Sofyan sangat dihormati di hotel itu. Semua karyawan menganggukkan kepala, memberi hormat pada Sofyan. Supiyah dibawah Sofyan di ruangan khusus. Betapa senang hati Supiyah merasa tersanjung. Semua orang memandang dan membicarakan mereka. Ternyata Sofyan adalah seorang manager hotel itu. Di samping itu ia juga yang

membuat arsitek bangunan hotel itu. Pertemuan itu membuat hati Supiyah bahagia. Ia tidak menyangka dapat kembali bertemu dengan Sofyan. Pertemuan-pertemuan selanjutnya direncanakan di rumah Sofyan. Supiyah boleh singgah di mana saja. Pada akhirnya Supiyah tidak merasa kesepian lagi. Melihat kenyataan ini, Hardhian menjadi sangat cemburu, apalagi ketika Sofyan sabar menunggu Supiyah di kampus.

Suatu kebanggaan tersendiri, Supiyah diangkat menjadi dosen teladan pada saat upacara peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Republik Indonesia. Hal inilah yang membuat Hardhian semakin jauh dari Supiyah. Ia merasa dipermalukan karena tidak dapat bersaing dengan istrinya. Hubungan mereka pun semakin renggang. Untuk mengisi kekosongan hatinya, Supiyah sering berbagi rasa dengan Sofyan. Cinta pun mulai tumbuh. Supiyah dan Sofyan merencanakan untuk serius menjalin hubungan. Namun, Supiyah merasa saatnya belum tepat. Ia masih memikirkan kebahagiaan kedua anaknya yang mulai beranjak dewasa. Meskipun Hardhian berbuat jahat padanya namun ia tetap menjadi ayah bagi kedua anaknya dan masih menjadi suaminya.

Kelakuan Hardhian yang tidak lagi memberikan nafkah lahir batin diterima Supiyah dengan tabah. Ia tidak banyak menuntut hal itu karena ia sudah dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Ia tidak menggantungkan hidupnya seutuhnya pada suaminya. Hal inilah yang membuat Supiyah mempunyai sikap yang tegas. Ia berani memutuskan bercerai dari suaminya. Keputusan ini telah dipertimbangkannya dengan matang. Sebetulnya Supiyah masih mencintai Hardhian. Namun Sofyan telah mengisi kekosongan hatinya sehingga ia luluh juga. Ketika keputusan untuk bercerai diambil

Supiyah, ia tidak dapat berbuat apa-apa, hanya berdoa pada Allah bahwa ini semua adalah kehendak-Nya. Dengan mengucapkan kata Bismillahirohmanirrohiim, Supiyah menuju ke pelaminan kedua dengan Sofyan



BIOGRAFI



Nama : Roostri Wuri Handayani

Nama Permandian : Kristina

Tempat/Tanggal Lahir: Yogyakarta, 26 Januari 1975

Alamat : Pogung Dalangan, Rw. 50, Rt. 08, No 187 Yogyakarta, 55284

Pendidikan :

- 1) TK Kanisius Karitas Nandan, masuk tahun 1980, lulus tahun 1981
- 2) SD Kanisius Karitas Nandan, masuk tahun 1981, lulus tahun 1987
- 3) SMP N Sinduadi Sleman, masuk tahun 1987, lulus tahun 1990
- 4) SMA N 2 Sleman, masuk tahun 1990, lulus tahun 1993
- 5) Universitas Sanata Dharma, masuk tahun 1994, lulus tahun 2000

Demikian Biografi ini saya buat dengan sesungguhnya

Yogyakarta, Mei 2000

Penulis

Roostri Wuri Handayani